**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Tanaman merupakan organisme hidup dari kerajaan *plantae*. Definisi mengenai kerajaan tanaman bervariasi, tetapi sebagai istilah yang digunakan di sini, tanaman meliputi organisme seperti pohon, bunga, tumbuh-tumbuhan, semak-semak, rumput, tanaman merambat, pakis, lumut, dan ganggang hijau. Kelompok ini juga disebut tanaman hijau atau *Viridiplantae* dalam bahasa Latin. Mereka memperoleh sebagian besar energi dari sinar matahari melalui *fotosintesis* menggunakan *klorofil* yang terkandung dalam *kloroplas*, yang memberikan warna hijau.

Keindahan alam Bali sejak dahulu menjadi perhatian para leluhur yang didasari konsep Tri Hita Karana. Dalam Lontar Anyanag Nirartha disebutkan bahwa Dang Hyang Nirartha pada abad XV dari pulau Nusa Dua mengungkapkan kekagumannya akan betapa indahnya kawasan Peti Tenget, Uluwatu, dan Nusa Dua yang menjorok ke laut. Keindahan Gunung Agung, terbitnya matahari, deburan ombak, lambaian daun nyiur, nyanyian binatang dengan pasir putihnya, merupakan pesona alam yang sangat mengangumkan dapat dinikmati dan dirasakan dari pulau ini.

Dalam kekawin Ramayana Bab XXV. 16, dinyatakan bahwa binatang akan menjadi saleh, dan burung siung menjadi jinak jika benda di tengah-tengah keindahan alam ini. Demikian juga dalam Kitab Negara Kertagama karangan Prapanca pada pupuh XXXII dilukiskan: “Keindahan bunga wijaya kusuma di halaman istana yang dilindungi baya andung, karawira, menuh serta kayu puring yang dipagari batu giok”. Bahkan dalam Kakawin Bharatayudha Bab V. 2-3 disebutkan, di sebelah Barat istana terdapat taman yang dihias bebatuan dan bunga tanjung yang selalu bercahaya. Di sinilah wanita-wanita cantik bermain-main di bawah siraman cahaya purnama.

1

Di Bali, pertamanan bukan saja melibatkan arsitektural, fungsional, estetika, akan tetapi juga melibatkan filosofi budaya Bali di setiap penempatan komponen pertamanannya, sehingga terpola sedemikian rupa, baku dan khas untuk setiap komponen yang ada. Pertamanan Bali atau Pertamanan Tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi, sehingga dimuat di berbagai lontar dan kitab suci. Filosofi Pertamanan Tradisional Bali diawali oleh cerita pemutaran Gunung / Mandara Giri.

Dalam lontar Adi Parwa sloka VXIX disebutkan bahwa dalam pemutaran Mandra Giri di Ksirarnawa memunculkan beberapa komponen yaitu: *Ardha Chandra*, atau bulan sabit, yaitu unsur keras dan keindahan. Setelah dianalisis, keluar sebagai aspek bangunan dengan segala bentuk dan keindahannya. *Kayu Kasta Gumani*, sebagai unsur tanaman yang memberi kehidupan atau kalpataru, memunculkan *Panca Wriksa* yaitu beringin (*Ficus bengalensis*) yang dapat memberikan keteduhan dan kedamaian hidup, ancak atau pohon bodhi (*Hemandia Pellata*) sebagai tempat meditasi untuk berhubungan dengan Tuhan, memohon kehidupan dan kedamaian, pisang (*musa sp*), yang merupakan makanan yang memberikan kehidupan, tanaman uduh (*Caryota mitis*) yang merupakan tempat menerima “pituduh/wangsit” atau petuah serta tanaman peji, sebagai tempat memuji atau menyembah kebesaran Tuhan.

Air yang mengental, sebagai pelambang air kehidupan yang merupakan unsur terpenting yang dapat memberikan kesejukan, baik kesejukan pikiran maupun kesejukan lingkungan, jadi merupakan air amertha atau air kamandalu, karena amertha berarti tidak mati atau kehidupan yang langgeng. Penjabaran lebih jauh dari air ini, menghasilkan “Pancara”, yaitu rekayasa air untuk lingkungan, yang meliputi : seta atau jembatan, tama atau tetaman, tambak atau perikanan, telaga atau ekositem dan peken atau pasar.

Dewi Laksmi, sebagai pelambang keindahan, baik dalam keindahan kedamaian, keserasian, keharmonisan dan lingkungan, yang bermuara memberikan amertha kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Kuda Oncersrawa (kuda putih), sebagai pelambang kreativitas tata ruang. Bongkah, adalah sebagai pelambang bentuk yang tidak beraturan seperti bebatuan, tanah. Prelaya, adalah kehancuran, kematian atau tidak utuh.

Pemunculan komponen tersebut yang dipakai landasan dalam membuat atau mendisain sebuah taman atau lanskap di Bali, yang harus sesuai pula dengan unsur *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kebersihan, kesucian, kemuliaan), *Sundaram* (keindahan, kecantikan, keharmonisan) yang dijiwai konsep *Tri Hita Karana, Tri Mandala, Tri Angga* *maupun Asta Dala*.

*Tri Hita Karana* adalah tiga sebab yang memberikan kebahagiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep *Tri Mandala* (tiga areal) juga dipakai dalam konsep ini, yaitu Utama Mandalanya adalah Parhyangan atau tempat suci atau pemerajan atau sanggah, Madya Mandalanya adalah pekarangan rumah yang meliputi bangunan tempat tinggal, dapur, kamar mandi, kerumpu atau jineng dan “teba” atau tegalan, sedangkan Nista Mandalanya adalah pekarangan luar rumah atau jaba atau pekarangan sebelum memasuki pekarangan rumah.

Selain itu juga memasukkan unsur *Tri Angga* (tiga bagian badan), yaitu *Ulu* (kepala), Badan dan Kaki. *Ulu* (kepala) adalah gunung, akan memberikan tuntutan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, agar mendapatkan kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Badan adalah perkampungan dengan perkotaannya tempat masyarakat mencari penghidupan, sedangkan Kakinya adalah lautan, tempat membuang segala mala petaka dan kotoran lahir dan batin lainnya.

*Asta Dala* adalah delapan penjuru arah mata angin, yaitu Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut. Pola ruang dibagi berdasarkan konsep natah atau halaman rumah bagi budaya Bali, yaitu “Tapak dara” adanya sumbu perancangan Timur-Barat sebagai sumbu religi dan Utara-Selatan sebagai sumbu bumi. Perputaran kekanan dari “Tapak dara” menghasilkan Swastika Yana yaitu yang memberi gerak kehidupan yang seimbang dan harmonis secara abadi menuju kesucian. Di bagian perpotongan sumbu tersebut dilengkapi dengan bangunan Padma (tempat suci), sebagai tempat memuja Çiwa Reka yang menghubungi antara Pertiwi (tanah) dengan Akasa (langit) (Prajoko, 2012).

Penanaman tanaman penting dalam satu tapak pekarangan rumah yaitu sebelum pintu masuk di sebelah kanan sebaiknya ditanami tanaman “blatung gada”/kaktus (*Pachycereus Sp*), sedangkan di sebelah kiri ditanami tanaman dapdap wong (*Erytherina variegata*) yang diyakini dapat melawan maksud-maksud tidak baik. Setelah memasuki pintu masuk, di sebelahnya ditanami bergu/ weregu (*Rhapis exelsa*) yang diyakini mampu menghancurkan kekuatan negatif yang lebih kuat, sedangkan dekat dapur ditanami kelor (*Moringaoleivera L*) sebagai penangkal kejahatan terakhir di pekarangan rumah. Di pintu masuk Utama Mandala (merajan, sanggah) ditanami jepun petak (putih) dan sudamala (*Plumeria rubra*), yang mempunyai makna filosofi membersihkan dan memarisuda semua orang yang akan memasuki areal suci tersebut, serta kayu tulak dan kayu sisih (*Phillantus boxipolius Muell Arg*) yang diyakini mampu menolak dan menyisihkan segala pikiran yang baik dan yang buruk.

Hanya orang yang berpikiran baik saja yang boleh masuk ke halaman Utama Mandala. Di bagian dalam Utama Mandala ditanami salah satu di antaranya adalah nagasari (*Mesua ferica L*) adalah tanaman yang auranya paling putih bersih dan dingin, sehingga dianggap sebagai tanaman kesayangan para Dewi. Nagasari berarti Naga Anantaboga dan Basukih yang mengikat “sahananing sarining gumi dan manah” dalam bahasa bali yang artinya segala amerta dari bumi dan dari pikiran. Selain itu juga ditanami tanaman yang berbau harum seperti pudak, cempaka, sandat, mawar, kenanga, dapdap, siulan dan tanaman keperluan upakara lainnya.

Di areal “natah” sebaiknya tidak ditanami tanaman yang berbuku-buku seperti kelapa, tebu dan sejenisnya, karena diyakini dapat menyebabkan terputus-putusnya kehidupan dan rejeki. Demikian pula kurang baik kalau ditanami beringin yang akarnya sampai masuk ke dalam tanah, karena dapat menjadi tempat hunian Banaspati Raja yang kurang baik bagi penghuninya. Akan menjadi lebih baik kalau ditanami tanaman-tanaman berbagai jenis bunga dan beberapa tanaman buah terutama belimbing. Tanaman buah-buahan sebaiknya ditanam di areal “teba” (tegalan) dekat dapur atau di bagian luar natah lainnya.

Tanaman untuk keperluan dapur dan tanaman obat-obatan untuk keluarga (toga) biasanya ditanam di dekat dapur. Pola penanaman semua jenis tanaman tersebut, sebaiknya tetap memperhatikan nilai estetikanya selain tindakan budidaya yang dianggap penting agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dalam pertamanan di Bali, baik untuk pertamanan rumah, pura, perkantoran atau pertamanan untuk umum lainnya, untuk mewujudkan Bali sebagai Pulau Taman diharapkan dan dianjurkan menggunakan tanaman lokal Bali sebagai tanaman pertamanannya. Selain dapat dipakai sebagai pemenuhan arsitektural, estetika, dan fungsional, juga untuk keperluan upakara dan usada.

Penempatan dari masing-masing tanaman disesuaikan dengan kegunaan yang diharapkan dari tanaman tersebut. Kalau tanaman tersebut dapat diharapkan berfungsi ganda, misalnya selain sebagai tanaman obat dapat pula dipakai sebagai tanaman hias, maka baik ditanam di sekitar dapur atau di halaman rumah lainnya. Seperti blatung gada/kaktus misalnya, selain dipakai penolak bala di halaman luar rumah, menurut Isnandar (2003) dapat dipakai sebagai obat hepatitis, bisul maupun radang kulit, jadi penempatannya dapat di halaman luar pintu rumah atau sekitar dapur.

Sarana upacara adalah upakara. Di Bali upakara dipopulerkan dengan istilah *banten*. Di India upakara disebut *wedya*. Istilah *wedya* sebenarnya juga terdapat di dalam pustaka agama Hindu di Bali yang juga berarti *banten*. Upakara atau *banten* merupakan perwujudan dan ajaran bhakti marga dan karma marga. Kata upakara terdiri atas dua kata yaitu *upa* yang berarti sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan, dan *kara* artinya tangan. Jadi upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dan jerih payah bekerja. Pembuatan sarana upacara umat Hindu di Bali memanfaatkan berbagai jenis tanaman untuk dijadikan persembahan. Persembahan yang melibatkan tanaman meliputi bunga, daun, buah, dan sebagainnya.

Pelaksanaan semua upacara ini membutuhkan sarana upakara yang memadai, salah satu diantaranya berasal dari tanaman. Tidak sulit bagi penanggung jawab upacara (Sang Yajamana), untuk mendapatkan kelengkapan upacara dalam bentuk rerampen (jejaitan ron busung), karena dapat dibeli dengan mudah di pasar. Tidak demikian halnya dengan sarana/kelengkapan upakara berupa tanaman. Keberadaan tanaman kelengkapan upakara tersebut semakin lama menjadi semakin langka dan sulit didapat serta dikenali oleh masyarakat banyak. Kalaupun masih ada sulit diketahui keberadaannya kecuali bagi kalangan tertentu seperti tukang banten dan ancangan (warga desa yang mendapat tugas khusus mencari berbagai kelengkapan upakara/sesajen).

Klasifikasi tumbuh-tumbuhan menurut *Caraka* dibagi menjadi empat yaitu: (1) *Vanaspati*, adalah pohon yang berbuah tanpa berbunga, (2) *Panaspatyas*, adalah pohon yang berbunga dan berbuah, (3) *Ausadhi*, adalah tumbuh-tumbuhan yang layu setelah berbuah, (4) *Virudha*, adalah tumbuh-tumbuhan lain yang batangnya menjalar. *Virudha* terdiri dari dua kelas: (1) *Lata*, adalah tumbuh-tumbuhan yang menjalar, (2) Gulma, adalah tumbuh-tumbuhan yang berbatang lunak dan lembut. *Ausadhi* dibagi lagi menjadi (1) Tumbuh-tumbuhan berbuah yang hidupnya musiman atau tahunan, (2) Tumbuh-tumbuhan yang layu setelah dewasa, tanpa meninggalkan buah untuk pembiakan selanjutnya, misalnya: rumput, seperti *Durva* (rumput kawat-*cynodom dactylon*). *Virudha* di bagi menjadi 2 kelas yaitu (1) Tumbuh-tumbuhan menjalar yang batangnya menyebar di atas tanah (*pratanavatyah*), (2) Tumbuh-tumbuhan yang batangnya lembut (*gulminyah*). Ausadi adalah tumbuh-tumbuhan yang layu setelah dewasa tanpa berbunga atau berbuah, seperti cendawan, lumut, dan serupa yang lainnya (*phalapakanista godhumadayah*). *Prasastapada*, dokter Vaisesika, membedakan tumbuh-tumbuhan yaitu: (1) *Trna*, yaitu rumput, (2) *Ausadhi*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang layu setelah berbuah, (3) *Lata*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan meramanabat, (4) *Avatana*, yaitu pohon dan semak, (5) *Vrksa*, yaitu pohon yang berbunga dan berbuah, (6) *Vanaspati*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang berbuah tanpa berbunga (Megawati, 2013).

Bali dikenal sebagai pulau seribu pura. Sebutan ini memberi kesan bahwa Bali tak pernah berhenti dari kegiatan upacara agama dan hal itu sesungguhnya benar adanya. Bali seolah diselimuti oleh kegiatan ritual sepanjang tahun, sejak upacara harian yang disebut rerahinan hingga upacara ratusan tahun yang disebut eka dasa rudra dan bahkan ribuan tahun saat pelaksanaan upacara Marerebhu Bhumi.

Susastra Hindu menyuratkan bahwa berbagai bentuk ritus itu pada hakekatnya adalah wujud pelestrarian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan komunitas sosialnya yang lazim dikenal sebagai filosofi *Tri Hita Karana*. Rangkaian lahir, hidup dan mati (*uthpeti, sthiti, pralina*) secara spiritual mesti diputar lewat ritus agama sehingga kehidupan akan berlangsung lestari. Bila salah satu rangkaian itu terganggu, atau bahkan berhenti, saat itu pula akan terjadi ketidakseimbangan alam. Tidak saja dalam soal ritual, masyarakat Bali dituntun berprilaku santun kepada alam namun dalam keseharian pun prilaku santun dan taat tri hita karana mesti dikedepankan. Berbagai aturan atau tatanan disuratkan oleh para leluhur Bali dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup manusia. Penetapan hirarki tanaman berikut perlakuannya adalah suatu bukti kepedulian Hindu terhadap Alam. Semakin langka jenis tanaman maka semakin sakral kedudukannya dalam keseharian Bali.

Kegiatan ritual atau upacara merupakan salah satu elemen pokok bagi umat Hindu di Bali. Sebagian besar kegiatan upacara tersebut membutuhkan sarana yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yang dikenal “tanaman upakara”. Pemanfatan tanaman dalam kegiatan ritual umat Hindu Bali pada prinsipnya merupakan aktualisasi dari konsep *Tri Hita Karana*, terutama dalam menjalin harmonisasi hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ada sekitar 300 jenis tanaman upakara, dan sebagian diantaranya telah mulai langka. Tanaman tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat belas kelompok, diantaranya: ragam kelapa, ragam bambu, kayu, daun, bunga, ragam pisang, buah (pala gantung), umbi (pala bungkah), dll. Pengembangan tanaman upakara ternyata mampu menginspirasi komunitas lokal Bali untuk melakukan gerakan bersama dalam rangka melestarikan jenis-jenis tanaman tersebut (Sardiana, 2010: 13).

Sebelum dasawarsa 80-an, untuk mendapatkan jenis buah, bunga, daun dan kayu sarana upakara tidak sulit karena di satu wilayah desa pakraman dapat dipastikan sudah terpenuhi kebutuhan tersebut. Ketika lahan pertanian mulai terdesak fungsi hunian dan kegiatan agraris mulai bergeser kepola industri wisata, ketersediaan tanaman upakara seolah terbengkalai. Berbagai jenis tanaman lalu menjadi langka dan sulit didapat. Sebagai contoh, jenis tanaman cempaka, majegau dan cendana adalah tiga dari sedikit jenis tanaman langka yang tumbuh di Bali. Jenis tanaman ini kemudian ditetapkan dalam susastra sebagai jenis kayu yang amat pantang digunakan secara sembarangan. Oleh para tetua Bali di masa lalu, fungsi dan kegunaan tanamanpun lalu dikelompokkan menjadi replika suatu kerajaan. Karenanya, di Bali dikenal penggolongan tanaman pada kelompok Prabu, Patih, Demung dan seterusnya sesuai runtutannya.

Upaya melestarikan atau penyejahterakan alam dalam kitab Sarasmuscaya sloka 135 dinyatakan dengan istilah *bhuta hita*. Kata *bhuta* artinya alam yang dibangun oleh lima unsur yang disebut *panca maha bhuta*. Sementara kata *hita* artinya „sejahtera‟ atau „bahagia‟. Dengan demikian *bhuta hita* dilakukan untuk menegakkan tercapainya tujuan hidup, yakni mencapai *dharma, artha, kama*, dan *moksha*. Tujuan hidup tidak akan tercapai jika lingkungan alam ini dalam keadaan rusak. Antara alam dan manusia haruslah saling memelihara berdasarkan *yadnya* (pengorbanan). Demikian juga antara manusia dengan manusia, mereka juga harus hidup untuk saling memelihara berdasarkan *yadnya*. Hidup untuk saling beryadnya inilah yang disebut dengan istilah cakra. *Yadnya* dalam kitab Bhagawad Gita III 16, disebutkan agar manusia memelihara kesejahteraan alam dengan cara *sekala* dan *niskala*.

Secara sekala, flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di lingkungan kita dijaga keseimbangan hidupnya dengan upaya-upaya nyata. Jangan ada lahan yang dibiarkan menjadi lahan tidur di sekitar kita tanpa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Secara niskala, upaya manjaga bhuta hita, dilakukan dengan cara melaksanakan upacara yadnya. Ada beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang digunakan untuk sarana upacara yadnya. Upacara yadnya sesungguhnya perwujudan doa yang divisualkan dalam berbagai simbol yang disebut upakara atau banten. Dalam visual itu manusia mengembangkan berbagai gagasannya untuk memohon agar terjadi kehidupan di bumi ini yang saling memelihara berdasarkan yadnya.

Upacara Yadnya tidak hanya bermakna sebagai sarana permohonan yang vertikal kepada Tuhan, tetapi juga bermakna untuk menanamkan nilai-nilai yadnya itu kepada diri manusia sendiri. Hal itu berarti bahwa penggunaan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagai sarana upacara yadnya sesungguhnya bertujuan untuk menanamkan nilai pelestarian alam pada jiwa setiap umat. Dari bunga, buah dan daun di Bali dibuat suatu bentuk sarana persembahyanan seperti canang, kewangen, bhasma dan bija. Semua itu adalah sarana persembah-yangan yang berasal dari unsur: bunga, daun, buah dan air. Sarana persembahyangan tersebut memiliki arti dan makna yang dalam dan merupakan perwujudan tattwa Hindu.

**Sebagai negara yang kaya tanaman herbal, harusnya warga Indonesia memiliki kesadaran untuk menyeimbangkan pelestarian tanaman selain melakukan eksplorasi untuk kepentingan tertentu. Semua bahan upacara dapat dijumpai di Indonesia, namun belum ada langkah budidaya yang maksimal dari masyarakat. Bila terus dibiarkan, tentunya lambat laun akan punah. Namun hal itu tidak terjadi karena** dewasa ini ada beberapa orang yang peduli terhadap tumbuhan tersebut, mengingat beberapa dari tumbuhan tersebut mulai langka.

Guna menghindari kepunahan dari tumbuhan tersebut mereka mulai melestarikan dengan cara membudidayakan tumbuhan tersebut pada sebuah tempat khusus. Seperti misalnya SMAN 1 Sukawati, Gianyar membuat sebuah plot khusus untuk membangun taman obat-obatan dan upacara. Beberapa tanaman yang langka, yang susah dicari biasanya dijadikan prioritas untuk ditanam sehingga pohon tersebut tidak mengalami kepunahan.

Disamping itu, hal yang menarik adalah *Taru Pramana* disamping digunakan sebagai bahan obat, juga dalam sebagian besar juga bisa digunakan sebagai sarana upacara. SMKN 1 Sukawati melihat hal ini sebagai sebuah keuntungan ganda, yakni selain pohon yang dilestarikan bertujuan untuk melindungi beberapa tanaman langka berkhasiat obat, juga tanaman langka untuk keperluan upacara agama Hindu di Bali. Beberapa tanaman seperti jenis bunga, buah dan daunnya bisa digunakan sebagai sarana upacara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wiramarta (2015, dalam: <https://wiramartha.wordpress.com>) bahwa sarana upakara di Bali (Hindu) terdiri dari air, daun, bunga, buah dan api. Selain unsur api dan air, selebihnya adalah merupakan unsur tanaman. Bagian tanaman yang paling banyak dipakai sebagai kelengkapan dalam upakara adalah bunga, kemudian buah dan daun.

Bahan-bahan untuk upakara yang berasal dari bagian tanaman tersebut datangnya dari alam karena pada dasarnya adat di Bali berpijak pada prinsip palemahan, yakni menjaga hubungan selaras dengan alam.Ambil saja contoh sederhana, yakni canang, banten yang paling kecil tingkatannya. Sebuah canang saja memerlukan bahan  lebih dari 5 macam tanaman, yaitu pohon kelapa, bunga berbagai warna, gambir, pohon majegau, bambu, dan daun sirih. Belum lagi jenis banten yang lebih besar tingkatannya serta beragam jenisnya. Jika direnungkan kembali, orang Bali sangat memerlukan banyak tanaman sebagai pemenuh kebutuhan ritual di Bali yang tak pernah mati. Permasalahannya, kini lahan di Bali makin lama makin menyusut karena akibat dari makin pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk serta arus globalisasi. Keberadaan tanaman-tanaman yang dipakai untuk keperluan upacara di Bali pun makin tergerus.

Program pemerintah di Bali yang berhubungan dengan pelestarian pohon ini adalah ada upaya-upaya dari berbagai pihak untuk bergerak dan melaksanakan program pelestarian. Disamping SMAN 1 Sukawati, Program CSR PT. Tirta Investama  (Aqua Mambal) bersama JANMA Bali juga mengadakan gerakan aksi penananam berbagai jenis tanaman “taru premana” di Banjar Adat Semana, Desa Mambal pada Hari Sabtu, 5 Desember 2015 (Eka Jaya, 2015, dalam: http://suarabali.com). Ini merupakan langkah positif yang dilakukan oleh berbagai pihak di dalam upaya melestarikan pohon-pohon yang kondisinya semakin langka.

SMAN 1 Sukawati melihat bahwa kedepan orang akan banyak menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal di dalam menjaga kesehatannya dan juga untuk kepentingan upacara.

Berdasarkan kondisi itu, SMAN 1 Sukawati membudidayakan tanaman ini dengan baik. Disamping alasan tersebut hal yang juga dapat dilihat dari pembudidayaan tanaman ini adalah tentang pentingnya penanaman ajaran agama Hindu kepada masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan pengobatan dan upacara. Prinsip pendidikan agama Hindu yang ada di dalamnya adalah disamping pelajaran agama tentang dasar *tetambaan* atau pengobatan juga tentang jenis-jenis tanaman upacara. Tentu ini sangat menarik untuk dikaji bagaimana pelestarian tanaman upakara ini bisa dilihat dari perspektif Hindu. Atas dasar ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Pelestarian Tanaman Upakara di SMAN 1 Sukawati, Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)”.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, adapaun rumusan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa jenis-jenis tanaman upakara yang dilestarikan oleh SMAN 1 Sukawati?
2. Apa fungsi tanaman upakara yang dilestarikan oleh SMAN 1 Sukawati?
3. Bagaimana upaya pelestarian tanaman upakara yang dilakukan oleh SMAN 1 Sukawati?
4. Nilai Pendidikan Agama Hindu apa saja yang terkandung dalam upaya pelestarian tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati?
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun kedua tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

* + 1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas tentang pelestarian tanaman upakara yang dilakukan oleh SMAN 1 Sukawati sebagai sebuah upaya untuk menghindari kepunahan dari beberapa jenis tanaman upacara yang langka. Selain itu juga bertujuan untuk inventaris dari tanaman upakara. Hal tersebut akan dikaji secara khusus dari perspektif Pendidikan Agama Hindu.

* + 1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yakni menemukan jawaban atas tiga rumusan masalah yang diajukan yakni untuk mengetahui:

1. Jenis-jenis tanaman upakara yang dilestarikan oleh SMAN 1 Sukawati.
2. Fungsi tanaman upakara yang dilestarikan oleh SMAN 1 Sukawati.
3. Proses pelestarian tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati.
4. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam upaya pelestarian tanaman upakara di SMAN 1 Sukawati.
	1. **Manfaat Penelitian**
		1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap upaya-upaya pelestarian tanaman upakara kepada masyarakat luas. Penelitian tentang pelestarian pohon upakara ini dilakukan secara mendalam dengan berbagai referensi, wawancara mendalam dengan para informan yang dipandang ahli dibidangnya dan observasi lapangan. Penelitian ini akan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner serta memperkaya ilmu pengetahuan baik sekuler maupun spiritual, dan bila mungkin ditemukannya teori-teori baru dalam penelitian ini.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang benar tentang tata cara pelestarian tanaman upakara yang dilakukan oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar.
2. Memberikan informasi yang benar tentang jenis-jenis tanaman upakara yang dibudidayakan oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar.
3. Memberikan informasi yang benar tentang nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam upaya melestarikan tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN MODEL PENELITIAN

**2.1 Kajian Pustaka**

Suryadarma dalam hasil penelitiannya berjudul “Analisis Usada Taru Pramana sebagai Penguatan Pengetahuan Masyarakat Bali di Kabupaten Tabanan” menyatakan bahwa pengetahuan tentang obat tradisional tersebar di seluruh nusantara. Pengetahuan ini sebagian besar diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Hanya sedikit yang diwariskan dalam bentuk tulisan. Salah satu warisan pengetahuan ini yang terdokumentasi dengan baik adalah teks usada. Di Bali, salah satu teks usada tersebut adalah *Usada Taru Pramana*. Teks ini adalah naskah tertulis dalam daun lontar dalam bahasa Bali sekitar abad XI. Naskah usada taru pramana memiliki kesatuan informasi pengobatan dengan ragam terapi pilihan tumbuhannya. Naskah ini mencatat paling tidak 14 penyakit dengan 161 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit tersebut. 70% diantara jenis tumbuhan tersebut saat ini digunakan dalam pengobatan modern.

Jenis tumbuhan yang tersurat di dalam naskah usada ini tersebar merata di berbagai tempat, seperti di pekarangan, di pura, dan palemahan desa. Ada juga di beberapa tempat ditemukan dengan jumlah yang sangat banyak seperti di desa Braban dan Marga, Tabanan. Penguatan terhadap pengetahuan tentang tanaman ini bisa dilakukan dengan cara strukturisasi naskah *usada taru pramana* ini. Penelitian ini sangat bermanfaat terhadap penelitian ini, khususnya mengenai inventarisasi yang dilakukan terhadap sejumlah jenis tumbuhan yang ada. Meskipun tumbuhan yang ditampilkan di dalam penelitian tersebut merupakan tumbuhan yang memiliki kasiat obat, namun beberapa dari tumbuhan tersebut juga menjadi sarana upacara agama Hindu yang penting di Bali. Inventarisasi ini bisa dijadikan sebagai perbandingan dari jenis tumbuhan yang dibudidayakan di SMAN 1 Sukawati Gianyar.

18

Sardiana, I Ketut dan Kartha Dinata, I Ketut dalam tulisan ilmiahnya pada jurnal Bumi Lestari Volume 10, no. 1 Februari 2010, hlm. 123-127 menyatakan bahwa ada sekitar 300 jenis (species) tanaman yang lazim digunakan dalam upakara. Tidak setiap tanaman yang digunakan sebagai sarana upakara di suatu tempat juga menjadi sarana upakara di tempat yang lainnya. Pemanfaatan tanaman tersebut sepertinya berkaitan dengan kondisi setempat (desa kala patra). Bagian tanaman yang digunakan ada berupa buah, bunga, daun dan umbi tanaman. Sehingga penggolongan tanaman upakara mengikuti bagian tanaman tersebut yang digunakan dalam upakara.

Karya ini sangat bermanfaat bagi penelitian ini, khususnya mengenai klasifikasi tanaman upakara yang termuat di dalamnya. Klasifikasi tersebut sangat membantu di dalam mengkategorikan tanaman upakara yang ada di SMAN 1 Sukawati. Ada berbagai tanaman yang ditanam disana. Melalui karya tersebut penelitian ini dapat dipermudah untuk menemukan kategori apa tanaman yang ditanam disana, sehingga dengan demikian, analisis terhadap permasalahan dapat dipermudah.

Tresna dalam hasil penelitiannya “*Taru Pramana* sebagai Sarana Usada dalam Masyarkat Hindu di Bali (Perspektif Filosofis dan Edukatif)” menyatakan bahwa arti filosofis *taru pramana* dalam masyarakat Hindu di Bali adalah terkait dengan keyakinan pada *Tri Murti* sesuai dengan konsep usada Bali tentang sehat dan sakit yang menyatakan penyebab penyakit adalah karena ketidakseimbangan komponen tubuh yang disebabkan oleh panas (Brahma), nyem (Wisnu) dan sebehe (Siwa). Sehat artinya semua itu berada dalam keselarasan. Jika badan panas (Brahma), maka tumbuhan yang bersifat nyem (Wisnu) yang menjadi obatnya. Jika dingin, maka pohon yang berdampak brahma sebagai obatnya. Jika s*ebehe*, maka pohon yang berdampak dari Brahma dan Wisnu sebagai obatnya.

Mengenai dampak usada *taru pramana* ini terhadap pendidikan terlihat pada pendidikan usada Bali itu sendiri. Dampak yang dirasakan secara nyata dari keberadaan pohon atau taru pramana ini adalah terhadap kesehatan, pemeliharaan lingkungan, terhadap ekonomi. Makna dalam pendidikan dalam usada taru pramana ini memiliki adalah bermakna jasmani dan rohani. Karya ini sangat bermanfaat terhadap penelitian yang peneliti lakukan, terutama dalam perihal bagaimana kebermanfaatan dari tumbuhan itu sendiri. Demikian juga yang lebih penting dalam dalam hal pendidikan, sebab dengan pendidikan akan berdampak pada pelestarian tanaman upakara ini yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

**2.2 Konsep**

**2.2.1 Tanaman Upakara**

Upakara sering dikenal dengan sebutan banten, upakara berasal dari kata “Upa” dan “Kara”, yaitu Upa berarti berhubungan dengan, sedangkan Kara berarti perbuatan/pekerjaan (tangan). Upakara merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan dalam suatu upacara keagamaan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap pelaksanaan upacara keagamaan selalu mempergunakan upakara atau banten sebagai sarana untuk berhubungan/mendekatkan diri dengan pujaannya yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/manifestasi-Nya yang akan dihadirkan.

Upakara atau banten tersebut dibuat dari berbagai jenis materi atau bahan-bahan yang ada, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud *aturan* atau persembahan yang indah dilihat, mempunyai fungsi simbolis dan makna filosofis keagamaan yang mendalam. Dalam pustaka Bhagawadgita Bab IX sloka 26 menyebutkan tentang unsur-unsur pokok persemambahan itu adalah:

*Patram Puspam phalam to yam yo me bhaktya prayacchati*

*tad aham bhaktyupahrtam asnami prayatatmanah*

Artinya :

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan padaKu daun,    bunga, buah-buahan atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Dari sloka diatas dapat dilihat hal-hal sebagai berikut: Daun: dapat berupa janur, ron, tlujungan/daun pisang dan daun yang lainnya yang disebut dengan plawa, sirih, daun pilasa dan sebagainya. Buah: dapat berupa buah-buahan seperti: kelapa, padi, tingkih, pangi, pinang, pisang, jenis kacang-kacangan serta semua jenis buah-buahan yang dapat dimakan. Bunga: dapat berupa segala bentuk dan jenis bunga-bungaan yang harum, segar dan yang ditetapkan dan diperkenankan untuk banten. Air: berupa zat cair seperti : air untuk pembersihan segala sarana banten, air kelapa, arak-berem-tuak, madu, empehan/susu, air kumkuman dan lainnya. Api/ Gni; yang berfungsi sebagai pembakar sarana upakara berupa kemenyan, majagau, serbuk kayu-kayuan seperti cendana, dupa, lilin, dan lainnya.

Mengenai bahan-bahan upakara untuk persembahan atau korban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan Ida Hyang Widhi Wasa di dunia ini dan kesemuanya itu dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

**Mataya,** adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana upakara terdiri dari berbagai jenis daun,bunga dan buah-buahan.

**Mantiga,** adalah sesuatu yang lahir dua kali seperti telur itik, ayam, angsa dan lainnya.

**Maharya,** adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang, seperti binatang-binatang berkaki empat misalnya sapi,babi,kerbau dan lain sejenisnya.

Seperti disebutkan dalam berbagai sumber, sarana *upakara* di Bali (Hindu) terdiri dari air, daun, bunga, buah dan api. Selain unsur api dan air, selebihnya adalah merupakan unsur tanaman. Bagian tanaman yang paling banyak dipakai sebagai kelengkapan dalam *upakara* adalah bunga, kemudian buah dan daun. Bunga bukan hanya semata bermakna keindahan, juga umumnya berbau harum, sehingga dapat memberi pengaruh kesucian dan membantu pemusatan pikiran menuju Tuhan.

Bahan-bahan untuk *upakara* yang berasal dari bagian tanaman tersebut datangnya dari alam karena pada dasarnya adat di Bali berpijak pada prinsip *palemahan*, yakni menjaga hubungan selaras dengan alam. Ambil saja contoh sederhana, yakni *canang, banten* yang paling kecil tingkatannya. Sebuah *canang* saja memerlukan bahan  lebih dari 5 macam tanaman, yaitu pohon kelapa, bunga berbagai warna, *gambir,* pohon *majegau*, bambu, dan daun sirih.

Belum lagi jenis *banten* yang lebih besar tingkatannya serta beragam jenisnya. Jika direnungkan kembali, orang Bali sangat memerlukan banyak tanaman sebagai pemenuh kebutuhan ritual di Bali yang tak pernah mati. Permasalahannya, kini lahan di Bali makin lama makin menyusut karena akibat dari makin pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk serta arus globalisasi. Keberadaan tanaman-tanaman yang dipakai untuk keperluan upacara di Bali pun makin tergerus.

Belakangan, kondisi ini mulai banyak mendapat perhatian dari kalangan pemuka agama serta para akademisi yang merasa prihatin. Berbagai upaya pun dilakukan antara lain tercatat pada tahun 1970-an Pemda Bali menggiatkan penyuluhan tradisi upacara kepada masyarakat. Para penyuluh agama dan tradisi datang ke berbagai komunitas di desa-desa dan kampung-kampung. Jenis-jenis tanaman upacara pun didokumentasikan.

Agar tidak keburu punah, dibuatlah kebun-kebun koleksi tanaman upacara. Salah satunya ada di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Candikuning, Tabanan. Di area koleksi Pancha Yadnya itu, 225 dari 300 jenis tanaman upacara Bali ditanam. Sementara itu, halaman Pura Dalem Renon, Denpasar, sejak beberapa waktu lalu pun semarak dengan Taman Gumi Banten yang berisi 500 tanaman upacara.

Konsep Taman Gumi Banten (TGB) merupakan suatu pemikiran baru berkaitan dengan upaya membenahi taman kota di Denpasar. *Gumi* berarti Bumi dan *banten* merupakan sarana upacara di Bali. Konsep TGB ini memiliki keunikan tersendiri jika benar-benar dijalankan karena membuat taman kota Denpasar berbeda dengan taman kota di daerah yang lain. Jika konsep TGB benar-benar direalisasikan, maka jangan heran bila wisatawan terpukau melihat keanekaragaman *taru premana.* Wisatawan akan tahu kalau tanaman *majegau, pule, dapdap* merah, *gambir,* daun *sugih*, dan *taru premana* lainnya sangat akrab dengan kehidupan orang Bali. Ini akan membekas di memori siapa saja yang melihat taman kota di Denpasar dengan konsep TGB, kalau lingkungan di Bali penuh kesakralan (Noerman, 2013).

**2.2.2  Pendidikan Agama Hindu**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan kata perspektif artinya sudut pandang atau pandangan berarti pandangan atau interprektif terhadap sesuatu yang dilihat dari salah satu sudut yang dianggap relevan terhadap substansi atau topik masalah yang diangkat. Perspektif untuk mengkaji suatu masalah dari sudut pandang tertentu demi tercapainya pendapat yang khusus dan mendalam (Ali, 1991 : 760).

Menurut Bagus (2002: 834), menyatakan beberapa pengertian perspektif yaitu sudut pandang dari mana sesuatu dilihat, gambaran tentang apa yang mungkin atau apa yang bermakna dalam proses penyusun dan memecahkan suatu masalah dan presuposisi-presuposisi dasar yang secara sadar atau tidak sadar diandaikan, yang memungkinkan tercapainya suatu kesimpulan atau diadakannya suatu analisis.

Agama Hindu mengenal sebuah konsep  yang disebut dengan *Catur Asrama Dharma*. Konsep ini adalah tentang empat  tahapan hidup manusia di dunia dimana tahap yang pertama adalah *Brahmacarya.* Periode ini dimulai saat anak memasuki usia sekitar lima tahun. Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003:15).

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005 : 295). Unsur-unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek-aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.Tahap ini dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah pada umur yang sangat muda dan melanjutkannya sampai menyelesaikan semua sekolah dan dipersiapkan memikul tanggung jawab masa depan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, seseorang dalam konsep Hindu memasuki tahap selanjutnya yaitu *Grhasta Asrama* (tahapan berumah tangga)*, Wanaprastha Asrama* (tahapan tinggal di hutan)*,*  dan *Bhiksuka Asrama* (tahapan penyangkalan). Perhatikan pula bagaimana konsep ini disebut *Catur Asrama Dharma*. Kata *Dharma* menyiratkan sebuah arti yang penting dalam menelaah konsep ini. *Dharma* secara umum didefinisikan sebagai “kebajikan” atau “kewajiban” (Sivananda, 2003: 39). Dengan memahami bahwa dalam agama Hindu merupakan satu kewajiban, maka kita dapat menarik beberapa poin penting, antara lain :

1. Pendidikan bukanlah hak, sehingga seharusnya ia tidak diperjuangkan, tapi diharuskan,
2. Pendidikan merupakan kewajiban bagi peserta didik, pendidik, pengguna produk pendidikan, dan pemerintah,
3. Karena merupakan kewajiban, maka pendidikan harus dipenuhi. Masa *Brahmacarya* harus dituntaskan sampai masa tertentu sebelum memasuki tahap selanjutnya.

Agama Hindu juga mengenal konsep Catur Purushārtha yang merupakan empat tujuan hidup manusia Hindu yang terdiri dari *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha*. Secara spesifik juga dapat dilihat bahwa empat elemen ini merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan dalam perspektif Hindu.

Umumnya kata *Dharma* diterjemahkan sebagai kebenaran, namun sebenarnya kata Dharma memiliki pengertian yang lebih kompleks dan beragam serta tergantung konteks penggunaannya. Akan tetapi bila kita pahami esensi dari Dharma tersebut, maka berbagai pengertian itu mengarah pada satu pengertian tunggal. Kata *dharma* berasal dari kata *dhr*, yang artinya menyangga dan arti asal usul katanya adalah “*yang menyangga”* dunia ini, atau penghuni dunia atau segenap ciptaan dari bhuwana kecil sampai bhuwana agung serta merupakan Hukum Tuhan yang abadi dari Tuhan (Sivananda, 2003 : 38).

Secara garis besar, *dharma* dalam agama Hindu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Sadharana dharmas, or duties pertaining to persons-qua-persons, without reference to their station in life or their particular circumstances,* (*Sadharana* dharma, atau kewajiban yang ditujukan pada setiap orang tanpa mengacu pada kedudukan mereka dalam kehidupan atau keadaan-keadaan khusus).
2. *Visesha dharmas or relative duties, that is, duties pertaining to one’s station in life and life stages.* (*Visesha* dharma atau kewajiban relatif, yang adalah, kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh keadaan atau tahap seseorang dalam kehidupan). (Pappu, 2004: 156)

Dalam Hindu, pendidikan adalah sebuah upaya penting untuk mencapai *Catur Purusa Arta*. Pengetahuan (Vidya) sangat diperlukan untuk melaksanakan dan menegakkan *Dharma. Vidya*  atau pengetahuan adalah upaya seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang benar, mengendalikan nafsunya, dan belajar melaksanakan kewajibannya dengan tanpa-keterikatan dan bakti pada Tuhan sehingga ia dapat mengatasi ketidakmurnian dari rasa ke-aku-an, keterikatan, dan khayalan dan berhasil mencapai pembebasan.Subhas C. Kak (1997) menyatakan :

*The Rgveda and the other Vedic books do not present a logical resolution of the paradox of consciousness but assert that knowledge is of two types: it is super\_cially dual but at a deeper level it has a unity. The Vedic theory implies a complementarity by insisting that the material and the consciousare aspects of the same transcendent reality. The modern scienti\_ctradition is like the Vedic tradition since it it acknowledges contradictory or dual descriptions but seeks unifying explanations.The Vedic approach to knowledge was based on the assumption that thereexist equivalences of diverse kinds between the outer and the inner worlds.*

(Rig Veda dan sastra Vedic lainnya tidak menunjukkan pemecahan logis dari paradox tentang kesadaran namun menerima bahwa pengetahuan itu ada dua jenis : secara superficial mendua namun pada tingkat yang lebih dalam memiliki kesatuan. Teori-teori Veda menyatakan bahwa aspek-aspek material dan sadar adalah aspek yang saling melengkapi yang berasal dari kenyataan transenden yang sama. Tradisi ilmiah modern sama seperti tradisi Veda karena sama-sama mengakui adanya dua penggambaran yang berlawanan namun menuju pada penjelasan yang sama. Pendekatan Veda terhadap ilmu pengetahuan didasarkan pada asumsi bahwa ada ekuivalensi dari dunia luar dan dalam (terjemahan oleh penulis).

Dengan demikian sebenarnya kita dapat melihat relevansi antara konsep Hindu dengan penemuan-penemuan modern di bidang ilmu pengetahuan. Pengetahuan, di sisi lain, adalah pisau bermata dua yang bila jatuh ke tangan orang yang jahat akan dapat menjadi alat kejahatan yang paling mengerikan. Kita banyak melihat bukti dari hal ini dengan semakin maraknya kejahatan yang merupakan penyalahgunaan kecerdasan atau pengetahuan mulai dari korupsi yang tersistematis sampai kepada senjata pemusnah masal. Oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah terlepas dari masalah guru dalam berbagai aspek.

Jayaram V menunjukkan pentingnya peranan guru dalam system pendidikan Hindu, ia menyatakan bahwa dalam pendidikan Hindu, Guru adalah Tuhan dalam bentuk manusia :

*Central to the traditional educational system of Hinduism is the concept of guru or teacher as a remover of darkness. A teacher is a god in human form. He is verily Brahman Himself. Without serving him and without his blessings, a student cannot accomplish much in his life. In imparting knowledge, the teacher shows the way, not by trial and error, but by his own example and through his understanding of the scriptural knowledge, gained by his own experience, sadhana (practice) and deep insight.*

Sentral bagi sistem pendidikan tradisional Hindu adalah konsep tentang guru atau pengajar sebagai penyingkir kegelapan. Seorang guru adalah Tuhan/Dewa dalam bentuk manusia. Ia sebenarnya adalah Brahman sendiri. Tanpa bakti padanya dan tanpa restunya, seorang murid tidak dapat banyak menyelesaikan hal-hal dalam hidupnya. Dalam membagi pengetahuan, sang guru menunjukkan jalan, bukan dengan *trial and error*, tapi dengan contoh dirinya sendiri dan melalui pemahamannya terhadap sastra suci, yang didapat dari pengalamannya sendiri, latihan, dan pengideraan yang dalam (Jayaram V, *Hinduism and Education*, http//www.Hinduwebsite.com, diunduh tanggal 7 Januari 2010, terjemahan oleh penulis).

* 1. **Teori**

Teori dari bahasa Belanda, *theorie* yang dapat diartikan suatu pendapat berdasarkan pikiran (bukan kenyataan), dan dapat pula berarti ajaran, aturan atau cara melakukan sesuatu atau garis-garis dasar dari ilmu pengetahuan (seni atau teknik). Teori merupakan prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta atau berupa dugaan yang menerangkan suatu manfaat dan teori bersifat saling mendorong, teori memberikan arah dalam proses ilmiah. Sneel Becker dalam bukunya *“Learning Theory and Psicoeducational Desingn”* memberikan batasan bahwa teori adalah seperangkat proposisi yang terkategorikan secara sistematis mengikuti aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk melamarkan dan menjelaskan fenomena yang diamati (Moleong, 2007 : 34-35 ). Menurut Glaser dan Strauss, untuk keperluan pnelitian kualitatif yang dikenal dari teori dasar, penyajian suatu teori dapat dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu: pertama, penyajian dalam bentuk seperangkat proposisi atau secara proposional, kedua dalam bentuk diskusi teoretis yang memanfaatkan konseptual dan kawasan (Redana, 2006: 36).

* + 1. **Teori Ekosentris**

Ekosentrisme adalah teori holistik lingkungan, dimana tidak hanya makhluk hidup, namun seluruh alam semesta, termasuk bagian abiotik alam, layak mendapat pertimbangan moral. Cara memahami alam seperti ini biasanya berkembang dari keyakinan bahwa ekologi memainkan peran utama dalam pemahaman kita tentang alam. Sains kontemporer ekologi menekankan pentingnya, bukan organisme individual, tapi ketersaling-hubungan antara organisme dan lingkungan. Ekosentrisme mempertahankan bahwa eko-etika yang memadai harus mencakup hubungan kita dengan sistem ekologi, proses, bersama dengan benda-benda alam non hidup lainnya. Para pemerhati lingkungan, yang mendukung ecocentrism, berpendapat bahwa hal-hal ini memiliki nilai inheren dan bukan hanya sekadar nilai instrumental. Dan dengan demikian mereka menuntut kewajiban moral langsung dari kita. Para pendukung ekosentrisme secara alami cenderung menolak *concern* eksklusif biosentris hanya pada kehidupan organisme individual.

Versi awal dari pandangan ecocentric ditemukan dalam *'Land Ethic'* Aldo Leopold. Aldo Leopold adalah seorang rimbawan Amerika yang dianggap sebagai tokoh paling berpengaruh pertama dalam pengembangan filsafat lingkungan ekosentris. Dia merasa sejak tahun 1949 kebutuhan etika baru, sebuah 'etika yang berurusan dengan hubungan manusia dengan tanah dan binatang dan tanaman.' Dia menyatakan hubungan tersebut sebagai *'Land Ethic'*, yang bertujuan pada batas masyarakat untuk memasukkan tanah, air, tanaman, dan hewan, atau secara kolektif, *the Land*. *Land Ethic* dirancang untuk mengubah peran *Homo Sapien* dari ‘penakluk komunitas lahan’ menuju ‘anggota yang datar’ dan menjadi warganya. Ini berarti menghormati sesama anggota, dan juga menghormati masyarakat sedemikian rupa. Pandangan ini berefek pada pemikiran ulang etika tradisional dalam terang ilmu ekologi.

Dalam *A Sand County Almanac*, Leopold berpendapat tentang pentingnya perpanjangan etika: tidak hanya etika yang *concren* dengan hubungan antar individu dan antara individu dan masyarakat, tetapi juga berurusan dengan hubungan manusia dengan Tanah, juga hewan dan tanaman. Dan *Land* (lahan, tanah) harus dihormati sebagai sebuah komunitas biologis yang mana kita semua berada di dalamnya. Perpanjangan dari etika ini, menurut Leopold, sebenarnya adalah sebuah proses dalam evolusi ekologi, yang urutannya mungkin digambarkan dalam terma ekologis atau filosofis. Etika, secara ekologis dianggap, adalah pembatasan kebebasan bertindak dalam perjuangan untuk eksistensi. Secara filosofis, etika adalah sebuah diferensiasi sosial dari perilaku anti-sosial. Keduanya sesungguhnya tidak terpisah tetapi dua definisi terhadap satu hal. Sesuatu memiliki originnya di dalam kecenderungan individu atau kelompok untuk saling bergantung, yang kaum ekologis sebut sebagai 'simbiosis'.

Oleh karena itu, semua individu, termasuk manusia, adalah anggota dari 'komunitas ekologi'. Komunitas ditandai dengan saling ketergantungan yang tak terhitung jumlahnya dari anggota masing-masing dan kesehatannya ditandai oleh kontinuitas integritas dan stabilitas. Kita menemukan tiga unsur *Land Ethic* yang menarik pemikiran filosofis. Pertama, *Land Ethic* menawarkan pandangan yang komprehensif. *Land Ethic* muncul untuk menawarkan proses pengambilan keputusan dan bimbingan normatif untuk isu-isu lingkungan dan ekologi. Kedua, dapat menghindari kesimpulan yang berlawanan. Kita sebenarnya tidak perlu khawatir dengan isu-isu tidak terlalu penting, seperti membunuh nyamuk atau menebang pohon, perhatian utama kita adalah sehatnya secara terus-menerusnya dari fungsi keseluruhan sistem. Secara etis diperbolehkan untuk membunuh binatang individu, jika diperlukan, asalkan integritas, stabilitas, dan keindahan dari populasi hewan tetap terjaga. Ketiga, *Land Ethic* adalah non-antroposentris, dalam arti bahwa hal itu tidak memberikan status istimewa apapun kepada manusia dalam komunitas ekologis.

J. Baird Callicott, eksponen paling berdedikasi dari *Land Ethic* Leopold, berpendapat bahwa upaya Leopold untuk perpanjangan etika dapat ditelusuri kembali dengan filosofi moral tradisional, secara klasik diartikulasikan dalam abad kedelapan belas oleh David Hume dan Adam Smith, dimana etika yang ditampilkan berakar pada perasaan altruistik, seperti kebajikan, simpati, dan loyalitas. Dan kronologi perkembangan etika dari Hume dan Smith ke *Land Ethic* digambarkan oleh Callicott. Land Ethic, sebagaimana yang dia lihat, adalah selangkah di depan dari etika social Darwinian. Pada dasarnya, ia menjelaskan, Leopold mengambil alih resep Darwin untuk asal mula dan perkembangan etika, dan menambahkan bahan ekologi, yaitu konsep ‘komunitas’ di dalamnya. Charles Darwin, pada gilirannya, mungkin telah mengambil alih teori etika berbasis sentimen dari Hume dan Smith. Leopold, bagaimanapun, tampaknya tidak mempelajari Hume atau Smith, dan faktanya bahwa dia tidak pernah mengutipnya dalam tulisan-tulisannya dapat diambil sebagai bukti untuk ini. Tapi dia pasti membaca Darwin dan menyinggung *Land Ethic* ke dalam hitungan Darwin tentang asal-usul dan perkembangan etika. Jadi, landasan filosofis dan silsilah *Land Ethic* itu dapat dilacak melalui Darwin untuk teori etika berbasis sentimen dari Hume dan Smith.

*Land Ethic*, dalam pandangan Callicott, adalah teori nilai, tapi ini adalah suatu teori yang tampaknya tidak menerima gagasan nilai intrinsik sebagaimana dipahami saat ini, bagi Leopold, nilai bersumber dari perasaan dan sentimen manusia. Callicott disini mengikuti David Hume, dimana, moralitas berdasar pada perasaan, bukan hanya dalam akal, tetapi mengakui nilai moral untuk entitas kolektif, seperti spesies, ekosistem, dan lain-lain. Mengikuti Leopold, Callicott mengkritik pendekatan individualistik secara umum atas kegagalannya untuk mengakomodasi konservasi bagi keutuhan ekologi.

Posisi seperti itu didukung oleh Kenneth Goodpaster dalam bukunya *'From Egoism to Environmentalism’* (Dari Egoisme menuju Environmentalisme). Dalam pergerakan awalnya, Goodpaster berpegang bahwa menjadi hidup adalah satu-satunya kriteria masuk akal dan ketidak sewenang-wenangan dari considerabilitas moral. Tapi kemudian dia hadir untuk mempertahankan bahwa etika lingkungan yang sejati harus mengakui *concern* Leopold untuk integritas, stabilitas, dan keindahan komunitas biotik. Dia merasa perlu untuk mengambil secara serius kemungkinan bahwa untuk menjadi layak mendapat penghormatan moral, suatu sistem terpadu mungkin tidak hanya terdiri dari sel dan jaringan tubuh, tetapi juga dapat terdiri dari manusia dan hewan, tumbuhan, dan bakteri. Ini akan melibatkan pengeksplorasian atau pengembangan cara berpikir etis yang tidak hanya berorientasi pada kepedulian terhadap individu tetapi juga untuk entitas, seperti ekosistem, dan lain-lain.

Leopold, sebagai Callicott menjelaskan, memegang pandangan bahwa link masyarakat bumi dapat menjalankan sentimen moral kasih sayang, hormat, cinta, simpati, seperti yang diperhatikan oleh keduanya baik Hume maupun Darwin. Leopold kemudian, mengembangkan konsep komunitas untuk meringkas etika sejarah alam Darwin. Semua etika yang sejauh ini berkembang bersandar pada premis tunggal: bahwa individu adalah anggota dari sebuah komunitas yang saling-ketergantungan. Konsep komunitas *Land Ethic* ini mengubah persepsi kita tentang Tanah yang hanya memiliki nilai instrumental dalam mendukung sesuatu dengan nilai dalam dirinya. Selain itu, juga mengubah peran manusia dari penakluk komunitas lahan menjadi salah satu bagian dari mereka secara sama. Ini menyiratkan penghormatan kepada sesama anggota, dan juga menghormati komunitas dimanapun tinggal.

Jelas, Leopold cenderung untuk menggambarkan komunitas Tanah sebagai hal yang hidup. Karakteristik Tanah menentukan fakta yang cukup sebagaimana potensi karakteristik orang yang tinggal di atasnya. Jadi itu akan dianggap tidak etis – bahkan dianggap salah – menganggap lingkungan sebagai budak kita, sama seperti beberapa ratus tahun yang lalu kita menganggap salah memperlakukan orang lain sebagai budak.

Untuk Leopold, persepsi Tanah dan kehidupan yang menopang di dalamnya dinyatakan sebagai entitas yang berfungsi luas dan kompleks melalui interaksi dari komponen-komponennya adalah penemuan luar biasa dari abad kedua puluh. Kapasitas teknologi manusia telah menyebabkan kehilangan pandangan dari penemuan ini, dengan hasil bahwa beberapa spesies telah, dan masih sedang, mengalami kepunahan. Ini akan berlanjut, dan ketidakharmonisan ekologi akan mendapatkan momentum, kecuali perubahan sikap bisa kita lakukan segera.8 Leopold, oleh karenanya, meringkas resep moralnya dengan cara ini: "Sesuatu hal adalah benar ketika ia cenderung untuk menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan dari komunitas biotik. Adalah salah ketika ia cenderung sebaliknya.”

Jelas, fokus *Land Ethic*-nya Leopold adalah pada integritas ekosistemik. Seperti Johnson katakana, fokus pada saling ketergantungan yang lebih besar daripada unit kehidupan individu akan menghasilkan resep perilaku yang berbeda dari yang sebelumnya oleh sentientis, seperti Singer dan Regan. Untuk Leopold, lewat dari sebuah ekosistem yang kompleks atau seluruh spesies adalah lebih menyedihkan daripada melewati suatu organisme individu, dan dengan demikian, perintah etis harus terbentuk. Fokus ini secara bertahap diasah. Para ekolog menyediakan kapasitas untuk melihat lingkungan alam sebagai sebuah komunitas dan dengan ini kita memiliki etika lingkungan yang ekosentris. Banyak penekanan ditempatkan pada implikasi komunal dari 'komunitas tanah'. Semua bentuk kehidupan kontemporer adalah dinyatakan sebagai keluarga, kerabat, anggota satu keluarga besar. Semuanya adalah anggota sama dalam performa sebagai satu masyarakat atau komunitas, komunitas biotik atau ekosistem global.

Ini adalah etika untuk melengkapi dan membimbing kita untuk melihat komunitas Tanah sebagai sesuatu yang hidup, atau apa yang disebut Leopold sebagai 'mekanisme biotik'. Dia pertama men-sketsa piramida sebagai simbol Tanah, dan kemudian mengembangkan beberapa implikasinya dalam hal penggunaan lahan. Energi mengalir melalui sebuah sirkuit yang diwakili oleh sebuah piramida yang terdiri dari lapisan-lapisan. Lapisan bawah adalah tanah, kemudian lapisan tanaman yang bertumpu pada tanah, lapisan serangga bertumpu pada tanaman, burung dan lapisan tikus pada serangga, dan seterusnya melalui berbagai kelompok hewan yang lebih tinggi. Setiap lapisan berturut-turut tergantung pada lapisan yang di bawahnya untuk makanan. Baris ketergantungan untuk makanan dan layanan lainnya ini disebut rantai makanan. Piramida dari rantai makanan yang sangat kompleks seperti tampak tidak teratur, namun stabilitas sistem membuktikan hal itu adalah struktur yang sangat terorganisir. Fungsinya tergantung pada kerjasama dan kompetisi dari bagian-bagian yang beragam.

Sketsa Tanah sebagai rangkaian energi ini menyampaikan tiga ide dasar: i) Tanah tidak hanya sekedar tanah. Tanah adalah sumber energi yang mengalir melalui sirkuit tanah, tanaman, dan hewan. Rantai makanan adalah saluran hidup yang menggerakkan energi ke atas; kematian dan kerusakan mengembalikannya ke tanah. ii) tanaman asli dan hewan menjaga sirkuit energi tetap terbuka, yang lain mungkin atau mungkin tidak. iii) Bahwa perubahan buatan manusia adalah tatanan yang berbeda dari perubahan evolusioner, dan memiliki efek lebih komprehensif daripada yang dimaksudkan. Namun demikian, biota tampaknya berbeda dalam kapasitas mereka untuk mempertahankan konversi kekerasan. Leopold mengambil contoh di Eropa Barat, bahwa beberapa hewan besar telah hilang, hutan rawa telah menjadi padang rumput atau lahan kering, tanaman dan hewan baru diperkenalkan, beberapa di antaranya berubah menjadi hama, kehidupan asli yang tersisa telah berubah dalam distribusi dan kelimpahan.

*Land Ethic*, kemudian, melihat adanya hati nurani ekologi, dan ini, pada gilirannya, mencerminkan keyakinan dari tanggung jawab individual bagi kesehatan Tanah. Kesehatan adalah kapasitas Tanah untuk pembaruan diri. Menurut Leopold, konservasi merupakan upaya kita untuk memahami dan melestarikan kapasitas ini. Tapi apa arti dari kesehatan Tanah kadang-kadang membingungkan. Leopold membedakan dua kelompok orang dari sudut pandang bagaimana mereka melihat Tanah dalam hal group A dan B. Jika hutan diambil sebagai contoh, Group A menganggap *Land* sebagai tanah dan fungsinya sebagai komoditas produksi. Group ini cukup puas dengan menanam pohon, seperti kubis, dengan selulosa sebagai dasar komunitas hutan. Lain dengan group B menganggap Tanah (*Land*) sebagai biota, dan fungsinya sebagai sesuatu yang lebih luas. Group A melihat Tanah sebagai agronomi atau dalam pengertian ekonomi, sementara Group B lebih suka pada prinsip reproduksi alami. Group B khawatir tentang serangkaian fungsi hutan sekunder: satwa liar, rekreasi, DAS, area hutan belantara. Menurut Leopold, Group B merasa tergerak dari hati nurani ekologis.

Holisme *Land Ethic* ini adalah prinsip deontologis tertinggi. Dalam teori ini, komunitas biotik bumi *per se* adalah lokus tunggal nilai intrinsik, sedangkan nilai dari anggota individu adalah instrumental dan bergantung pada kontribusi mereka ke 'integritas, stabilitas, dan keindahan' dari komunitas yang lebih besar. Ada tiga alasan untuk mengadopsi etika holisme dalam kaitannya dengan komunitas ekologi. Pertama, etika holisme adalah pendekatan yang paling praktis untuk mengadopsi disaat membuat keputusan mengenai pengelolaan sumber daya. Sejarah memberikan banyak bukti bahwa ketika kita berpikir hanya dalam hal tanaman dan hewan individu, kita mengadopsi kebijakan pengelolaan lahan salah informasi. Kedua, etika holisme ini dituangkan dari holisme epistemologis yang tersirat dalam ekologi. Holisme epistemologis mengikuti dari klaim bahwa pemahaman yang memadai tentang ekologi bisa datang hanya dari penjelasan holistik, atau fungsional. Ketiga, etika holisme mengakui realitas metafisik keutuhan ekologi. Leopold mengatakan bahwa adalah mungkin untuk menganggap bagian-bagian bumi, seperti tanah, sungai, langit, dan lain-lain, sebagai organ-organ, atau bagian dari keseluruhan yang terkoordinasi.

Bagaimanapun, implikasi langsung dari versi *Land Ethic* ini adalah bahwa anggota individual dari komunitas biotik harus dikorbankan kapanpun diperlukan untuk perlindungan kebaikan holistik dari communitas. Tapi, supaya konsisten, titik yang sama harus juga berlaku untuk individu manusia karena mereka juga anggota dari komunitas biotik. Tidak mengherankan, uraian yang dinyatakan oleh etika holism *Land Ethic* secara luas telah dikritik dan dinyatakan sebagai sebuah *reductio* dari posisinya.

Sentientis Tom Regan, misalnya, menyalahkan holistiknya *Land Ethic*  telah mengabaikan hak-hak individu dan menyebutnya sebagai'fasisme lingkungan'. Filsuf Australia HJ McCloskey mengatakan bahwa ada masalah nyata dalam menghubungkan makna yang koheren dengan pernyataan Leopold, salah satu yang menunjukkan *Land Ethic*-nya adalah sebagai sebuah permulaan besar dalam etika bukan mundur ke moralitas dari jenis yang dilakukan oleh berbagai orang-orang primitif. Senada dengan McCloskey, Attfield keluar dari jalannya untuk meragukan ke-terhormat-an filosofis *Land Ethic*. Beberapa filsuf menganggap hal tersebut sebagai 'omong kosong yang berbahaya'. Frederick Ferré menggemakan *concern* yang sama dalam istilah yang jauh lebih jelas: "Apa pun yang kita bisa lakukan untuk memusnahkan kelebihan orang ... secara moral ‘benar’! Menahan diri dari pemusnahan tersebut adalah ‘salah’!... Diambil sebagai panduan bagi kebudayaan manusia, *Land Ethic* – disamping niat terbaik dari pendukungnya – akan menuju ke arah fasisme klasik, perendaman individu orang di dalam upaya pemuliaan kolektivitas, ras, suku, atau bangsa”.

Jelas, jika *Land Ethic* menyiratkan konsekuensi mengerikan seperti itu, maka hal tersebut harus ditolak. Tetapi ketakutan ini tidak benar. Sebuah refleksi yang dalam akan mengungkapkan bahwa filsuf yang membuat tuduhan seperti itu terlihat lebih tertarik untuk mengutip Leopold daripada menjelajahi dan melihat kerangka teoritis, yaitu, prinsip dasar dan premis yang memimpinnya, dengan argumen menarik, ke ajaran moral Land Ethic. Mereka gagal melihat bahwa Leopold tidak memajukan *Land Ethic* sebagai satu-satunya alternatif dari etika tradisional manusia. Dia mengacu pada berbagai tahap yang berbeda dari perkembangan etika sebagai 'penambahan-penambahan', yang berarti, 'meningkat dengan tambahan eksternal atau akumulasi'. Memang benar bahwa ia mendasarkan etika pada dasar-dasar teoritis yang ia temukan di dalam teorinya Darwin, yang berbicara tentang evolusi etika sosial. Tetapi harus juga diingat bahwa dengan munculnya tahap baru dalam proses penambahan-penambahan, tahap lama tidak terhapus atau benar-benar ditolak. Kewajiban untuk menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan sebagai anggota komunitas biotik tidak membatalkan atau mengganti kewajiban, misalnya, untuk menghormati hak asasi manusia, kewajiban yang dibebankan pada kita sebagai anggota masyarakat manusia.

Namun demikian, benar bahwa Leopold sendiri tidak memberikan kita sebuah teori etika yang sistematis atau kerangka kerja untuk mendukung gagasan-gagasan etis yang berkaitan dengan lingkungan. Tapi, bagaimanapun, pandangannya menghadirkan tantangan dan kesempatan untuk teori moral untuk menjaga integritas, stabilitas dan keindahan biosfer. Holisme dari *Land Ethic* ini muncul sebagai paradigma pertama dari sebuah etika lingkungan. Tapi dengan pergeseran paradigma ekologi dari konsep keseimbangan statis menuju gagasan alam sebagai fluks dinamis, usulan Leopold tampaknya usang. Tapi komentator, seperti Callicott, berpendapat bahwa perkembangan terbaru dari pergeseran paradigma dari 'keseimbangan alam' ke 'fluks alam' mungkin memerlukan beberapa revisi, tetapi tidak membuatnya tidak valid. Resep moral *Land Ethic* harus dibuat dinamis dalam terang perkembangan ekologi. Di sini juga kita harus ingat bahwa Leopold tidak mengakui perubahan lingkungan alam, tetapi ia menganggapnya sebagai sangat lambat. Dia berpikir itu terutama pada skala evolusi temporal yang sangat lambat. Menurut Callicott, kita mungkin dapat membuat beberapa revisi dari rumus yang terkenal dengan cara berikut: "Sesuatu hal adalah benar ketika ia cenderung mengganggu komunitas biotik hanya pada skala spasial dan temporal yang normal. Ini adalah salah ketika ia cenderung sebaliknya.'

Karen J. Warren, yang terkenal sebagai eko-feminis, menegaskan kembali dalam esainya *The Philosophical Foundation of a New Land Ethic* bahwa *Land Ethic* adalah etika yang menjadikan 'tanah itu sendiri' – dan bukan hanya sekedar instrumental, berguna, utilitarian, bernilai efisien kepada manusia – berharga di dalam dirinya sendiri. Ia menemukan ada empat kebenaran radikal di dalam *Land Ethic*-nya Leopold: Pertama, manusia adalah co-anggota komunitas ekologis. Barangkali, menurut penilaian Warren, kontribusi yang paling penting dari *Land Ethic*-nya Leopold, mengharuskan kita kembali memahami manusia sebagai makhluk ekologis, dan bukan hanya orang yang *self-interest* rasional saja. Kedua, hubungan etis dengan Tanah membutuhkan bahan baik rasional dan emosional. Kita bisa etis hanya dalam kaitannya dengan sesuatu yang kita bisa lihat, rasakan, pahami, cintai atau terdapat keyakinan di dalamnya. Evolusi dari *Land Ethic* sifatnya intelektual dan merupakan proses emosional. Ketiga, hubungan etis dengan Tanah tidak akan ada tanpa pengembangan 'nurani ekologis'. Kewajiban tidak memiliki makna tanpa hati nurani, dan masalah yang kita hadapi adalah perpanjangan dari kesadaran sosial dari orang-orang terhadap Tanah. Membina *Land Ethic* erat hubungannya dengan perubahan orang atas 'kesetiaan, kasih sayang, dan keyakinan untuk mengasihi dan menghormati Tanah. Keempat, Leopold diartikulasikan sebagai maksim etika yang paling sering dikaitkan dengan definisinya tentang Land Ethic.

Terakhir diuraikan pandangan yang penting dari Holmes Rolston III. Meskipun kadang-kadang Rolston III diproyeksikan sebagai pendukung biosentrisme, ia berpendapat tentang nilai yang lebih besar dari entitas kolektif, seperti spesies, ekosistem, dan lain-lain. Ia berpendapat bahwa kesadaran ekologis memerlukan campuran ilmu pengetahuan dan hati nurani, biologi, dan etika yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut dia, ada nilai moral di setiap bagian Alam, dan sehingga kita tidak bisa berkelit dari tanggung jawab moral. Tidak hanya hewan, tetapi semua pohon dan tanaman, spesies, ekosistem, dan lain-lain memiliki nilai moral, dan menarik pertimbangan moral kita. Rolston sangat menjunjung tinggi bahwa keseluruhan ekologi, seperti spesies, memerlukan pernghormatan moral, sebagai pengganti dari penghormatan kepada anggota individu saja. Dia memperkenalkan konsep 'kebaikan obyektif': semua makhluk hidup memiliki tujuan 'baik dari jenisnya sendiri'. Tumbuhan tidak memiliki kehidupan subjektif, ia berpendapat, seperti binatang yang lebih tinggi atau manusia. Tapi mereka memiliki kehidupan yang obyektif, dan ketika kita mengucapkan "Biarkan bunga hidup! 'Kita secara tidak langsung merujuk ke sistem evaluatif yang menyatakan kebaikan di dalam jenisnya sendiri dan, tidak adanya bukti yang bertentangan menunjukkan bahwa hal tersebut benar-benar baik. Dia menulis: "organisme adalah sebuah spontanitas, *self-maintaining system*, dan mereproduksi dirinya sendiri, menjalankan program, membuat jalan melalui dunia ... [DNA-kode informasi] memberikan organisme sebuah *telos,* 'akhir dari sejenis tujuan ... DNA adalah suatu set logis, tidak kurang dari sebuah set biologi’ Ia, tentu saja, mengakui bahwa tidak semua organisme menjadi agen moral seperti kita, tetapi fakta menyatakan bahwa kita tidak bisa bebas dari tanggung jawab moral terhadap mereka. Dalam mempertahankan kewajiban kita kepada spesies, ia menegaskan, meskipun spesies eksis hanya pada diri individu, mereka adalah nyata sebagaimana halnya anggota individu. Ada bentuk-bentuk khusus dari kehidupan yang secara historis dipelihara di lingkungan mereka dari waktu ke waktu. Demikian pula, ekosistem menghasilkan dan mendukung kehidupan, meningkatkan kebugaran, dan memungkinkan makhluk sesamanya berkembang di tempat mereka dengan keperluan yang cukup. Dalam pengertian ini, ekosistem adalah unit fundamental dari kelangsungan hidup apapun, sehingga kita harus memberikan konsiderasi moral. Dia menjelaskan bahwa beberapa nilai yang antropogenik, beberapa biogenik, dan beberapa lainnya berada dalam sistem alam. Nilai yang ada di seluruh kontinum, meskipun hal tersebut meningkatkan emergensi klimaks. Perlu diingat bahwa evaluator manusia antara produk-produknya. Nilai mungkin bersikap objektif, demikian juga bersifat subjektif. Sedikit saja berpikir akan ketahuan bahwa setiap sistem ekologi adalah nilai-transformator, dimana bentuk dan keadaan, proses dan kenyataan, fakta dan nilai adalah tak terpisahkan. Dia menjunjung tinggi bahwa ekosistem, sebagai generator dan pelaku harus hidup, memiliki semacam nilai yang ia gambarkan sebagai 'sistemik'.

Nilai seperti itu bukanlah nilai instrumental, yang menggunakan sesuatu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebuah kehidupan demikian penting secara intrinsik atau inheren, tanpa memerlukan adanya referensi lain. Ekosistem memiliki nilai di dalam dirinya sendiri, tetapi tidak memiliki nilai apapun untuk dirinya sendiri. Mereka adalah produser nilai, tetapi bukan pemilik nilai. Sistem ekologi yang berbeda, meskipun secara instrumental berharga sebagaimana *fountain* (air mancur) kehidupan, sama-sama berharga di dalam dirinya sendiri. Nilai ini sepertinya juga tidak dapat dijelaskan sebagai intrinsik, seolah-olah sistem mempertahankan beberapa bentuk kehidupan terpadu. Dan Rolston menyebut ini 'nilai sistemik'.

Menurut Ned Hettinger dan Bill Throop, meskipun ekosentrismenya Rolston bergantung pada sejumlah nilai-nilai yang secara sistemik membuat alam berharga, integritas dan stabilitas ekosistem adalah sentral diantara mereka. Apa yang Hettinger dan Throop ingin katakan bahwa sebagai teori stabilitas dan integritas yang telah ditolak oleh mayoritas kaum ekologis kontemporer, yang mengambil pengganti ekologi ketidakstabilan sebagai yang benar, pondasi dari etika ekosentris, seperti halnya Leopold, tampaknya sangat mengkhawatirkan. Mereka menjelaskan, eko etik yang berdasar pada keseimbangan alam tidak begitu cocok dengan pandangan ekologi dewasa ini. Mereka lebih mendukung 'ketidakstabilan ekologi' dan berpendapat bahwa gangguan adalah norma bagi banyak ekosistem dan bahwa beberapa sistem alam tidak cenderung ke arah kondisi stabil dan terintegrasi. Ekologi stabilitas, dimana eko-etik, seperti *Land Ethic*, dan lain-lain bersandar, cenderung melihat sistem alam sebagai keadaan yang terintegrasi, keseluruhannya stabil dan ekuilibrium matang. Pandangan ini mengakui bahwa sistem alam tidak mengalami beberapa perubahan, seperti fluktuasi populasi predator dan mangsa, tetapi biasanya perubahan tersebut teratur dan dapat diprediksi. Menurut pandangan ini, hilangnya spesies mengganggu keseimbangan eko-sistemik dan sering mengakibatkan penurunan stabilitas ekosistem. Jadi ia melihat integritas ecosistemik, stabilitas, dan keragaman adalah fenomena saling terkait erat (Suwantana, 2015: 50-60). Penelitian ini menggunakan teori ekosentrik sebagai upaya untuk membedah bagaimana pelestarian tanaman upakara ini dilaksanakan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menghormati seluruh isi alam semesta ini.

**2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik**

Interaksi merupakan proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Dalam kebanyakan interaksi, actor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Blumer membedakan dua bentuk interaksi:

1. Interaksi non-simbolik, berupa percakapan dan gerak-isyarat menurut Mead yang tidak melibatkan pemikiran.
2. Interaksi simbolik, melibatkan proses mental.

Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory* (1982) menyatakan bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial- psikologis, yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Esensi dari interaksi simbolik itu sendiri merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dengan simbol yang memiliki makna tertentu (Henslin, 2007). Secara sederhana, interaksionisme simbolik dapat dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antarpersonal dengan menggunakan simbol- simbol tertentu yang sudah dimafhumi artinya.

Beberapa tokoh seperti George Simmel, William James, Cooley, dan John Dewey telah menyajikan serangkaian konsep yang bertalian dengan interaksionisme simbolik. Namun, mereka tidak berhasil membuat suatu sintesa atau sistematisasi mengenai perspektif tersebut.

Sejarah sistematisasi teori interaksionisme simbolik tak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863- 1931). Semasa hidupnya, Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mazhab Chicago, sebuah mazhab yang memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial.

Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non- verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non- verbal (seperti *body language*, gerak fisik, pakaian, status, dsb.) dan pesan verbal memiliki makna yang disepakati secara bersama- sama oleh semua pihak yang terlibat interaksi.

Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana individu- individu berpotensi mengeluarkan simbol. Perilaku seseorang dipengaruho oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan,pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, yang mana ketika itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua mazhab yang berbeda dalam hal metodologi.  Kedua mazhab itu ialah Mazhab Chicago (1969) yang dipelopori oleh Herbert Blumer dan Mazhab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Kuhn bersama dengan Kimball Young.

Pendukung teori interaksionisme simbolik seperti Blummer dan Mead telah berusaha mencari dan merumuskan prinsip- prinsip dasar dari teori ini. Beberapa prinsip tersebut (Raho: 2007), yaitu:

1. Kemampuan untuk Berpikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akarnya, behaviorisme. Behaviorisme mempelajari tingkah laku manusia secara obyektif dari luar. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial dari sudut pandang sang aktor. Asumsi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi orientasi teoritis kepada interaksionisme simbolik.

Para pendukung teori ini berpendapat bahwa individu- individu di dalam masyarakat tidak dipandang sebagai makhluk yang dimotivasi oleh faktor- faktor yang bersifat external yang berada di luar kontrol mereka. Sebaliknya, mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan oleh sebab itu maka manusia sanggup bertingkah laku secara reflektif pula.

Kemampuan untuk berpikir itu berada di dalam akal budi, yang oleh pendukung interaksionisme simbolik dibedakan dari otak. Manusia wajib memiliki otak agar dapat mengembangkan akal budinya, namun otak tidak serta merta dapat menciptakan akal budi.

2. Berpikir dan berinteraksi

Orang hanya memiliki kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantarkan interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk ketika sosialisasi pada masa anak- anak dan berkembang selama sosialisasi ketika manusia menjadi dewasa. Pandangan interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori- teori lainnya. Bagi teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses dimana individu mempelajari hal- hal yang ada di dalam masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tak hanya menerima informasi melainkan ia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengn kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi saja melainkan interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Dalam kebanyakan tinkah laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang lain.

Individu- individu mempelajari arti dari obyek tersebut selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti yang serupa dari beberapa obyek, tetapi dalam hal tertentu kita bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui esensi dari obyek tersebut. Selembar kertas tetap menjadi selembar kertas dalam artian biasa. Yang membedakan arti dari selembar kertas tersebut adalah cara pandang yang berlainan dari orang yang memandangnya.

3. Pembelajaran Makna Simbol-simbol

Pendukung teori ini mengikuti Mead dalam menekankan arti pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal dari proses kegiatan mental, tetapi dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isi pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti- arti melainkan bagaimanamereka mempelajari arti- arti yang terdapat dalam masyarakat.

Dalam interaksi sosial, orang- orang belajar simbol dan arti. Mereka harus berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan simbol tertentu. Simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili apa saja yang disepakati untuk diwakilinya. Misalnya, bendera merah putih disepakati sebagai simbol bangsa Indonesia. Obyek- obyek yang merupakan simbol selalu memiliki arti yang berbeda dari apa yang tampak di dalam obyek itu sendiri. Simbol- simbol, pada umumnya, dan bahasa pada khususnya memiliki sejumlah fungsi antara lain:

a.    Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan mengizinkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan dimana saja.

b.    Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.

c.     Simbol-simbol mampu meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Berbeda dengan binatang yang memecahkan persoalannya dengan *trial and error*, maka manusia sanggup untuk berpikir jalan keluar dari sebuah masalah dengan menggunakan simbol- simbol sebelum bertindak.

d.     Penggunaan simbol memungkinkan manusia bertransendensi  dari segi waktu,tempat, bahkan diri mereka sendiri. Penggunaan simbol memungkinkan manusia untuk membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan gambaran diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain (*taking the role of the other*).

e.    Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif daripada pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

4. Aksi dan Interaksi

Perhatian utama dari interaksionisme simbolik ialah dampak dari arti dan simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dalam hal ini, mungkin akan  lebih baik bila menggunakan pembedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* (tingkah laku yang tersembunyi) dan *overt behavior* (tingkah laku yang terang- terangan).

*Covert behavior* adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol. Sedangkan *overt behavior* merupakan tingkah laku nyata yang dilakukan oleh seorang aktor. Terdapat beberapa *overt behavior* yang tidak melibatkan *covert behavior*. Artinya ialah ada tingkah laku yang tidak didahului oleh proses berfikir. *Covert behavior* inilah yang menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik.

Arti dari simbol yang ada menimbulkan aksi dan interkasi sosial yang khas. Tindakan sosial pada dasarnya ialah suatu tindakan dimana seseorang bertindak yang didahulu dengan proses berpikir tentang orang lain yang ada disekitarnya. Dengan kata lain, manusia selalu memikirkan dampak dari perbuatannya terhadap sekelilingnya.

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti kepada orang lain melalui simbol. Kemudian orang tersebut menginterpretasikan simbol tersebut dan mengarahkan tingkah laku mereka berdasarkan interpretasi tersebut. Dengan demikian, ketika berinteraksi sosial, aktor- aktor terlibat dalam sebuah proses yang saling mempengaruhi.

1. Membuat pilihan-pilihan

Oleh karena kemampuan manusia untuk mengerti akan arti dari simbol, maka manusia dapat melakukan pilihan terhadap tindakan- tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja sebuah arti yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya manusia mampu untuk bertindak terhadap sebuah simbol berdasarkan pada penilaian masing- masing individu.

W.I Thomas dalam Bernard Raho menyatakan “*if men define situations as real, they are real in their consequences.*”Thomas meyakini kemampuan manusia untuk memberikan definisi situasi yang spontan yang memungkinkan manusia untk bisa memilih dan memodifikasi arti dan simbol yang ada.

2. Diri atau *self*

Guna memahami konsep ini lebih dari apa yang dimaksudkan oleh Mead, alangkah baiknya bila kita memahami terlebih dahulu ide *looking- glass self* yang dicetuskan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksud dengan *looking- glass self* oleh Charles Horton Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagaimana halnya kita melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking- glass self* ini dapat dibagi- bagi ke dalam tiga elemen, yakni: pertama, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang lain; kedua, bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; lalu yang ketiga ialah bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang tersebut. Konsep Cooley tentang *looking- glass self* dan konsep Mead tentang *Self* adalah sangat penting dalam perkembangan interaksionisme simbolik modern.

3. Kelompok dan Masyarakat

Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur- struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat ahrus ditemukan dalam aktor dan tindakan- tindakannya. Blummer, dalam Bernard Raho, menyatakan bahwa masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang- orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Kendati demikian, masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Didalamnya terdapat tindakan kolektif yang melibatkan individu- individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam tindakan. Mead menyebut ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya sebagai *joint action* (tindakan bersama). Bagi Blumer (1969:2) interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer (1969: 4-5), bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan itu akan melahirkan batasan-batasan bagi orang lain. Blumer membedakan tiga jenis objek:

1. Objek fisik seperti kursi atau pohon.
2. Objek sosial seperti seorang mahasiswa atau ibu.
3. Objek abstrak seperti gagasan atau prinsip moral.

Blumer (1969:5) menyatakan bahwa actor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan menstranformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Menurut Blumer, tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” dan tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”. Blumer (1969: 80) menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambarannya ialah ia membentuk objek-objek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karir professional. Individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud penafsiran atau bertindak berdasarkan symbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer (1969: 81) sebagai proses *self indication.* Proses *self indication* ini terjadi dalam kontek sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang laindan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Tindakan-tindakan mana saling diselaraskan dan menjadi apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai struktur sosial. Blummer (1969: 17) lebih senang menyebut fenomena ini sebagai tindakan bersama, atau pengorganisasian secara sosial tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang bereda pula. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual, dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prosesual dari orang lain. Blummer (1969: 19) menegaskan prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa “proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok”. Dengan kata lain, norma-norma, seperti yang dibahas oleh kaum fungsional structural tidak menentukan perilaku individu, individu bertindak selaras demi menyangga norma-norma atau aturan perilaku. Kaum fungsinal structural menekankan bahwa manusia merupakan produk dari masing-masing masyarakatnya, kaum interaksi-simbolis menekankan sisi lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil interaksi manusia.

Dalam penelitian ini digunakan teori interaksionisme simbolik sebagaimana yang dinyatakan oleh Herbert Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. Masyarakat Bali khususnya SMAN 1 Sukawati melestarikan tanaman upakara oleh karena berdasar pada makna yang ada di dalamnya. Tanaman yang dilestarikan juga memiliki makna bagi mereka sendiri. Atas dasar ini, dalam upaya membedah upaya pelestarian tanaman upakara di SMAN 1 Sukawati, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik tersebut, khususnya dalam membahas permasalahan mengenai nilai pendidikan agama Hindu.

* 1. **Model Penelitian**

SMUN 1 Sukawati

Aktivitas Penanaman Tanaman Upakara

Agama Hindu

Upaya Pelestarian

Jenis tanaman upakara

Fungsi Pelestarian Tanaman Upakara

Nilai Pendidikan Agama Hindu

* Teori Ekosentris
* Teori Interaksionisme Simbolik

Tanaman upakara yang Lestari

Keterangan gambar:

SMAN 1 Sukawati merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Gianyar yang memiliki visi untuk mempertahankan dan melestarikan jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara. Dalam penelitian ini akan membahas tentang upaya SMAN 1 Sukawati melestarikan tanaman tersebut. Kemudian juga akan diuraikan tentang jenis-jenis tanaman upakara yang dibudidayakan serta fungsinya. Terakhir akan dicoba untuk digali tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam upaya melestarikan tanaman upakara tersebut dari perspektif Agama Hindu. Penelitian ini akan dibedah memakai 2 teori, yakni: teori ekosentris dan teori interaksionisme simbolik. Dengan analisis yang dilakukan diharapkan ditemukan tentang pola penanaman tanaman upakara tersebut di SMAN 1 Sukawati sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan kegiatan yang sama dalam upaya menyelamatkan tanaman langka untuk keperluan upakara.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena hasil-hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya (Strauss & Corbin dalam Maleong, 2003: 4). Penelitian ini lebih banyak membutuhkan jenis data dalam bentuk rangkaian kata-kata, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Oleh karena itu penelitian ini dapat disebut sebagai jenis penelitian kualitatif (Bogdan & Taylor dalam Maleong, 2002: 3). Penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, perilaku yang dapat diamati pada individu dalam situasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh serta holistik (Bogdan & Taylor dalam Basrowi & Sukidin, 2002: 2). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap tentang pelestarian tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati Gianyar yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dalam upaya melestarikan tanaman sebagaimana yang diamanatkan dalam lontar taru pramana. Terkait dengan perkembangan historis fenomenologi Agama, penelitian Jacques Waardenberg *Classical Approaches to the Study of Religion (1973),* merupakan teks subtantif. Dia menulis: Untuk menjadikan “agama” sebagai subjek penelitian empiris dan mulai menelitinya sebagai realitas manusia, niscaya menuntut tidak hanya upaya yang sungguh-sungguh melainkan juga keteguhan hati dan keberanian … salah satu lapangan utama yang secara tradisional dianggap irasional dibuka tidak hanya terdapat penelitian filosofis tetapi juga penelitian rasional.

59

Term kunci yang digunakan Waardenberg adalah “empiris” dan “rasional”. Empiris mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah sebagai suatu metode diderivasikan dari ilmu-ilmu kealaman dan diterapkan kedalam ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian terhadap struktur social. Perilaku rasional mengacu pada penelitian perilaku manusia sesuai dengan premis-premis dan penemuan pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, irasional mengindikasikan agama sebagai suatu fenomena yang tidak berjalan sesuai dengan parameter-parameter tersebut. Dari analisisnya Feuerbach dan Marx, bahwa tugas fenomenolog adalah menunjukan bahwa agama perlu dikaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif.

Dalam studi agama terdapat dua aspek yang harus dibedakan, yaitu apa yang disebut dengan general *pattern* dan *particular pattern*. *General pattern* adalah sesuatu yang pasti ada pada setiap agama, di luar kemampuan pemeluknya, seperti: kepercayaan, ritual, teks suci, leadership, histori serta konstitusi, dan morality, inilah yang disebut dengan *fundamental structure* dari agama. Seorang peneliti harus bersifat obyektif dalam mengkaji hal tersebut.

Ketika *general pattern* tersebut dirinci maka lahirlah apa yang dinamakan *particular pattern*. Setiap agama memiliki *particular pattern* yang berbeda, misalnya dalam hal kepercayaan Islam mempunyai konsep tauhid sedangkan Kristen berpegang konsep pada trinitas, dalam hal ibadah Islam mempunyai sholat sedangkan Kristen mempunyai kebaktian. Dalam menilai *particular pattern* inilebih banyak peneliti yang bersifat subyektif karena berhubungan langsung dengan keyakinan dirinya.

Jadi pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan satu disiplin tersendiri yang bersifat obyektif dalam kajian agama yang disertai dengan metodologi tersendiri pula. Mudahnya, pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji agama.

Terdapat dua hal penting yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi, *karakteristik* *pertama*, pentingnya netralitas. Artinya studi agama dengan pendekatan fenomenologi lebih menekankan upaya pemahaman seorang pengkaji agama terhadap agama yang dianut orang lain. Dengan demikian, seorang pengkaji diharapkan untuk sementara mengesampingkan pemahaman dan komitmen terhadap agama yang dianut, dan pada waktu yang sama mencoba mendekati agama orang lain berdasarkan pemahaman dan pengalaman penganut agama itu sendiri. *Karakteristik kedua* adalah kontruksi skema taxonomi dalam mengklasifikasi fenomena menembus batas-batas komunitas agama, budaya, dan bahkan kategorisasi- kategorisasi peristiwa sejarah (*epoch*) (Martin, 2002: 8-9).

Setidaknya ada enam langkah atau tahapan pendekatan fenomenologi dalam studi agama yang ditawarkan oleh Geradus Van der Leeuw dalam bukunya “*Religion in essence and manifestation*: *A study in phenomenology of religion”* (Mudzhar, 2007: 13-14):

Mengklasifikasikan fenomena keagamaam dalam kategorinya masing-masing seperti kurban, sakramen, tempat-tempat suci, waktu suci, kata-kata atau tulisan suci, festival dan mitos. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami nilai dari masing-masing fenomena.

Melakukan interpolasi dalam kehidupan pribadi peneliti, dalam arti seorang peneliti dituntut untuk ikut membaur dan berpartisipasi dalam sebuah keberagamaan yang diteliti untuk memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam dirinya sendiri.

Melakukan “*epochè*” atau menunda penilaian (meminjam istilah Husserl) dengan cara pandang yang netral.

Mencari hubungan struktural dari informasi yang dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek terdalam suatu agama.

Tahapan-tahapan tersebut menurut Van der Leeuw secara alami akan menghasilkan pemahaman yang asli berdasarkan “realitas” atau manifestasi dari sebuah wahyu.

Fenomenologi tidak berdiri sendiri (*operate in isolation*) akan tetapi berhubungan dengan pendekatan-pendekatan yang lain untuk tetap menjaga objektivitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi di dalam menjabarkan permasalahan pelestarian tanaman upakara yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian ini mampu menjabarkan fenomena Pendidikan Agama Hindu yang dipraktikkan oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar.

**3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMAN 1 Sukawati, Gianyar. Alasan tempat ini dijadikan sebagai lokus penelitian adalah karena secara umum SMA Negeri yang ada di Bali biasanya menggunakan tanaman hias di dalam memperindah pekarangannya. Sementara di SMAN 1 Sukawati justru berbeda, yakni membuat sebuah taman dengan menanam tanaman upakara yang berfungsi sebagai sarana upacara. Ini merupakan gagasan yang cemerlang dan unik ditengah-tengah menipisnya jumlah tanaman yang ada di Bali sebagai akibat pembangunan sarana dan prasarana serta perumahan di kota-kota besar. Sementara waktu penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun, yakni dari bulan April 2016 sampai April 2017. Waktu satu tahun untuk melakukan penelitian ini tidaklah terlalu cepat dan tidak pula terlalu panjang, sebab data penelitian tidak terlalu susah diperoleh. Rumah antara peneliti dan sekolah SMAN 1 Sukawati tidak jauh jaraknya sehingga peneiliti bisa menggunakan waktu secara efektif. *Cross check* data dapat dilakukan kapan saja dengan tidak terlalu banyak mengambil waktu.

**3.3 Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan sumber data. Sebagai sumber data maka *informan* harus dipilih atau ditentukan berdasarkan berbagai pertimbangan. Cara penentuannya berdasarkan *purposive* atau sistem “*gethok tular*” atau *snow ball sampling* (Suprayogo dan Tobroni, 2001). Dalam penelitian ini akan digunakan cara *purposive* atau “ditentukan”, hal ini dilakukan karena informan diharapkan mampu memberikan informasi atau data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Setelah informan ditentukan, kemudian dilaksanakan kunjungan atau diundang dengan maksud untuk melakukan suatu wawancara dalam rangka pengambilan data. Setelah ada suatu kesepakatan tentang hari, tanggal dan jam wawancara, maka wawancara mulai dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan dengan suatu acuan atau pedoman agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan juga demi efektivitas dan efisiensi waktu yang digunakan dalam wawancara.

Informan kunci adalah orang-orang yang diperkirakan memiliki wawasan atau pendapat mengenai pokok masalah yang diteliti. Orang-orang ini mungkin orang biasa, tidak harus orang yang memiliki spesialisasi atau pendidikan tinggi dan jabatan tinggi. Penentuan siapa sebagai informan kunci ditentukan setelah didefinisikan lewat beberapa sumber (Mekkelsen, 1999:85). Wawancara dengan informan kunci bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus mengenai suatu topik tertentu, dan orang itu tidak harus pemimpin. Orang luar dengan pengetahuan yang cukup mengenai hal-hal internal sering dapat menjadi sumber informasi berharga karena dapat memberikan keterangan mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik setempat (Mikkelsen, 1999:130). Dalam penelitian ini informan kunci ditetapkan kepada kepala sekolah SMAN 1 Sukawati, Gianyar yang bertanggungjawab secara penuh dengan keberadaan pembudidayaan tanaman upakara ini.

**3.4 Metode Pengumpulan Data**

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui strategi sebagai berikut, 1) penentuan lokasi, 2) penentuan sumber data/informan, 2) mewawancarai informan, 3) mengajukan pertanyaan deskriptif dan struktural, 4) melakukan analisis wawancara, 5) membuat analisis domain, 6) menemukan model pelestarian tanaman upakara perspektif Pendidikan Agama Hindu, dan 7) menuliskan suatu laporan deskriptif-analitis tentang pelestarian tanaman upakara oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar.

Secara lebih sederhana, penelitian ini mengumpulkan data deskriptif terutama melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*) di SMKN 1 Sukawati, Gianyar. Di samping itu, data-data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip-arsip dan berita atau opini. Untuk kerangka historis dan penajaman perspektifnya, dilakukan telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus-fokus perhatian yang dikembangkan para peneliti.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner. Metode tes, instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi, instrumennya bernama chek-list.

Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur.

Berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes, yaitu: a) tes kepribadian atau personality test, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya, b) tes bakat atau aptitude test, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang, c) tes inteligensi atau intelligence test, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang, d) tes sikap atau attitude test, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi, e) tes minat atau measures of interest, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu, f) tes prestasi atau achievement test, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah ia mempelajari sesuatu.

Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa di sekolah dasar, tentu dengan memperhatikan aspek aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, seperti:

1. *kuesioner terbuka*, responden bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri, bentuknya sama dengan kuesioner isian.
2. *kuesioner tertutup*, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda
3. *kuesioner langsung*, responden menjawab pertanyaan seputar dirinya
4. *kuesioner tidak langsung*, responden menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan orang lain
5. *check list*, yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia
6. *skala bertingkat*, jawaban responden dilengkapi dengan pernyataan bertingkat, biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya.

Setelah bentuk kuesioner ditetapkan, langkah selanjutnya adalah membuat pertanyaan dengan mempertimbangkan jumlah pertanyaan agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, yang penting disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan. Kemudian tidak menanyakan hal yang tidak perlu semisal nomor telp responden yang jelas tidak akan di oleh dalam penelitian.

Dalam menata tampilan pada lembar kuesioner, perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan, kemudahan mengisi, dan kemudahan memeriksa jawaban. Oleh karena itu diperlukan kreativitas untuk membuat tampilan kuesioner menjadi enak dibaca, seperti penggunaan garis-garis dan kotak pada hal-hal yang dianggap penting, penggunaan warna-warna dan hiasan, serta meletakkan kelompok pertanyaan tentang identitas pengisi, pengantar, dan pertanyaan inti pada tempat yang berbeda.

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer) dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau inter view guide. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

Lain halnya dengan interview yang bersifat terpimpin, si pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja.

Kekuatan interview terletak pada keterampilan seorang interviewer dalam melakukan tugasnya, ia harus membuat suasana yang tenang, nyaman, dan bersahabat agar sumber data dapat memberikan informasi yang jujur. Si interviewer harus dibuat terpancing untuk mengeluarkan informasi yang akurat tanpa merasa diminta secara paksa, ibaratnya informasi keluar seperti air mengalir dengan derasnya.

Tes ini sangat tepat dilakukan oleh peneliti yang ingin mendapatkan informasi terkini terkait dengan berbagai kejadian, seperti ketika seorang guru sekolah dasar ingin mendapatkan gambaran menyeluruh tentang keinerja salah seorang guru di sekolah tertentu, maka lakkukan dengan wawancara diantaranya dengan kepala sekolah, dengan teman sejawat serta wawancara dilakukan dengan sebagian siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan guru terkait.

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan  pengamatan  langsung  dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sitematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, observasi yang dilakukan di sebuah sekolah, objek yang akan diamati ditulis dalam pedoman tersebut secara berurutan dalam sebuah kolom yang akan di tally, isi daftarnya adalah berbagai peristiwa yang mungkin terjadi di sekolah tersebut seperti: kepala sekolah memberi pengarahan kepada guru-guru, guru piket mengisi materi pada kelas yang pengajarnya berhalangan hadir, petugas administrasi mengisi buku induk siswa, penjaga sekolah memelihara peralatan kebersihan sekolah, murid-murid berseragam rapih, dan sebagainya. Bekerja dengan pedoman pengamatan seperti ini dinamakan sistem tanda (sign system), data yang didapatkan berupa gambaran singkat (snapshot) mengenai situasi warga sekolah dalam suatu hari tertentu.

Ada lagi satu bentuk instrumen observasi yang dinamakan category system, yaitu sistem pengamatan yang membatasi pada sejumlah variabel. Hal yang diamati terbatas pada kejadian-kejadian yang termasuk dalam kategori variabel, di luar itu, setiap kejadian yang berlangsung tidak diamati atau diabaikan saja. Contoh, pengamatan terhadap kinerja kepala sekolah, maka kejadian yang diamati dan ditally adalah kepala sekolah datang ke sekolah tepat waktu, kepala sekolah mengamati proses belajar mengajar, kepala sekolah membuat rancangan program peningkatan kualitas guru dan murid, dan sebagainya. Hasil pengamatan menyimpulkan bahwa kepala sekolah tersebut memiliki kinerja yang baik atau buruk.

Selain bentuk instrumen berupa pedoman pengamatan, terdapat juga instrumen observasi dalam bentuk tes yang digunakan untuk mengamati aspek kejiwaan. Kemudian bentuk kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki, dan rekaman gambar serta rekaman suara yang digunakan sebagai penyimpan sumber data, dimana sumber data dapat diamati lebih lama bahkan berulang-ulang sesuai kebutuhan.

Bentuk instrumen dengan skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala. Yang harus diperhatikan dalam pembuatan rating scale adalah kehati-hatian dalam membuat skala, agar pernyataan yang diskalakan mudah diinterpretasi dan responden dapat memberikan jawaban secara jujur.

Untuk mengantisipasi ketidakjujuran jawaban dari responden, maka perlu diwaspadai beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Bergman dan Siegel dalam Suharsimi (2002) faktor yang berpengaruh terhadap ketidakjujuran jawaban responden adalah a) persahabatan, (b) kecepatan menerka, (c) cepat memutuskan, (d) jawaban kesan pertama, (e) penampilan instrumen, (f) prasangka, (g) halo effects, (h) kesalahan pengambilan rata-rata, dan (i) kemurahan hati.

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dalam penelitian ini digunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang dinyatakan di atas.

**3.6 Analisis Data**

Analisis data dalam riset ini menggunakan; 1) Teknik kajian deskriptif yang digunakan untuk memahami objek secara apa adanya serta pola pengembangan yang selama ini dilakukan; 2) Teknik analisis isi (*content analysis*), yang berusaha untuk mengkaji muatan paradigmatik subjek yakni, upaya pelestarian taru pramana oleh SMAN 1 Sukawati, Gianyar. Teknik ini merupakan upaya mengungkap bagaimana SMAN 1 Sukawati pelestarikan taru pramana dari perspektif Pendidikan Agama Hindu.

Selain itu, analisis dalam riset ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B. Miles and A. Michel Huberman, 1992: 16-17), yaitu; 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, 2) *Penyajian data* dilakukan dengan menggunakan bentuk *teks naratif,* sedangkan 3) *penarikan kesimpulan/verifikasi.* Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

**3.7 Penyajian Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul disajikan dalam bentuk laporan penelitian berupa karya ilmiah berupa disertasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adnyana, Dwipa. 2012. *Bentuk-bentuk Olahan Taru Pramana*. Dalam: <http://www.herbaltarupramana.com>. Diunduh: 20-01-2016

Adnyana, Dwipa. 2012. *Taru* *Pramana dalam Pengobatan Tradisional Bali*. Dalam <http://www.herbaltarupramana.com>. Diunduh: 20-01-2016

Agromedia. (2008). *Buku Pintar Tanaman Obat*. Jakarta: Tanggal akses 02 Mei 2011. Dikutip dari www.google.book.co.id.

Arman. 2010. *Pendekatan Fenomenologi*: suparmanarman94.blogspot.com*.* Diakses 06-03-2015.

Bajra, Ida Bagus, 2012. *‘Usada’ Pengobatan Tradisional Bali*. Dalam <http://idabagusbajra.blogspot.co.id>. Diunduh: 20-01-2016.

Basrowi & Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama,* terj. Tim Studi Agama Drikarya. Yogyakarta: Kanisius.

Eka Jaya, Putu, 2015. *Aqua Kembangkan Tanaman Taru Pramana*. Dalam: <http://suarabali.com/>. Diakses: 28-02-2016.

Ekeke, Emeka C. & Ekeopara, Chike, 2010. “Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective,” *European Journal of Scientific Research,* Vol. 44, No. 2.

Erricker, Clive, 2009. “Pendekatan Fenomenologis*”* dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*.Yogyakarta: LkiS.

Maleong, Lexy J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Megawati, 2013. Tanaman Upakara (Kelapa dan Pisang). Dalam: <http://wmegawati.blogspot.co.id>. Diunduh: 17-04-2016.

Muhadjir, Noeng, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nala, I Gusti Ngurah, 1993 &1994. Usada Bali. Denpasar: Upada Sastra.

Nala, I Gusti Ngurah, 2002. *Kumpulan Kesegaran Jasmani*. Denpasar: Yayasan Ilmu Faal Widhya Laksana.

Ngasih, 2015. *28 Jenis Tanaman Berkhasiat Obat*. Dalam: <http://www.ngasih.com/>. Diakses: 28-02-2016.

Outwaite, W. 1975. *Understanding Social Life: The Method called Verstehen*. London: Allen & Unwin.

Palmer, R.E. 1969. *Hermeneutiks: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.* Evanston, III: Northwestern Univ. Press.

Pandit, Bansi, 2005, Pemikiran Hindu : Pokok-Pokok Pikiran Agama dan Filsafatnya, Paramita, Surabaya.

Pappu, S.S Rama Rao, 2004,  Chapter V: Hindu Ethics, dalam Rinehart, Robin (Editor), Contemporary Hinduisme, ABC CLIO, California.

Prajoko, Ahmad. 2012. *Pertamanan Tradisional Bali Berlandaskan Unsur Satyam, Siwam, Sundaram, Relegi Dan Usada*. Dalam: <http://www.parissweethome.com>. Diunduh: 17-04-2016.

Ricouer, 1981-b 1981 b. ‘appropriation’. In J.B.Thomson (ed.), Paul Ricoeur, *Hermeneutiks and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

Sardiana, I Ketut. Gumi Banten: Unit Pembibitan Tanaman Ritual (Upakara) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. Majalah Aplikasi Iptek Ngayah 1(1). 2010. 13-21. Denpasar: UNUD.

Sivananda, Sri Svami, 2003, Intisari Ajaran Hindu, Paramita, Surabaya.

Subhash C. Kak, 1997, On the Science of Consciousness in AncientIndia, dalam Indian Journal of History of Science, vol. 32, 1997, 105-120Department of Electrical and Computer Engineering, Louisiana State University, Baton Rouge, LA 70803-5901

Sukantra, I Made, 1992. *[Kamus Bali Indonesia Bidang Istilah Pengobatan Tradisional Bali (Usada).](http://www.amazon.com/Indonesia-bidang-istilah-pengobatan-tradisional/dp/9798325192/ref%3Dla_B001JOMDG0_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1453275248&sr=1-1" \o "Kamus Bali Indonesia bidang istilah pengobatan tradisional Bali (Usada))* [Denpasar: Upada Sastra.](http://www.amazon.com/Indonesia-bidang-istilah-pengobatan-tradisional/dp/9798325192/ref%3Dla_B001JOMDG0_1_1?s=books&ie=UTF8&qid=1453275248&sr=1-1" \o "Kamus Bali Indonesia bidang istilah pengobatan tradisional Bali (Usada))

 Suprayogo, Iman dan Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryadarma, I Gusti Putu, 2005. Analisis Usada Taru Pramana sebagai Penguatan Pengetahuan Masyarakat Bali di Kabupaten Tabanan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Suwantana, I Gede, 2015. *From Ecology to Ecosophy The Balinese Way to Harmony with Nature*. Denpasar: Keep Bali Beautiful.

Titib, I Made. 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu).Ganeca Exact: Bandung.

Tresna, I Made, 2011. Taru Pramana sebagai Sarana Usada dalam Masyarakat Hindu di Bali (Perspektif Filosofis dan Edukatif). Denpasar: Program Pasca sarjana IHDN Denpasar.

Widiantana, I Kadek, 2015. Analisis Struktur Fungsi dan Kebertahanan Kosa Kata Tanaman Obat Tradisional dalam Naskah Taru Pramana di Desa Pakraman Padangaji Selat Karangasem. Denpasar: Program Pasca sarjana IHDN Denpasar.

Wiramarta, 2015. *Acara*. Dalam: <https://wiramartha.wordpress.com>. Diakses: 28-02-2016.

**Daftar Informan:**

Nama : Drs. I Gusti Made Puja Armaya. MM. M.Pd

Pekerjaan : Kepala Sekolah SMAN 1 Sukawati

Umur : 55 tahun

Asal : Sukawati Gianyar

Nama : I Wayan Arka S.Pd

Pekerjaan : Pembina Siswa

Umur : 50 tahun

Asal : Batuan, Gianyar

Nama : Wayan God Suherman S.Pd

Pekerjaan : Pembina Siswa

Umur : 47 tahun

Asal : Sukawati, Gianyar

Ket sispala :

Nama : Ni Putu Rias Sinta Prabasar

Pekerjaan : Ketua Sispala, Siswa

Umur : 17 tahun

Asal : Sukawati, Gianyar

Nama : Ni Kadek Chris Nariasih

Pekerjaan : Wakil Sispala

Umur : 17 tahun

Asal : Batuan Gianyar

Nama : Putu Eni Oktaviani

Pekerjaan : Bendahara Sispala

Umur : 16 tahun

Asal : Sukawati, Gianyar

Nama : Ni Komang Widya Santi

Pekerjaan : Sekretaris Sispala

Umur : 17 tahun

Asal : Sukawati, Gianyar

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan:

1. Jensi tanaman upakara apa saja yang ditanam di SMAN 1 Sukawati?
2. Apakah tanaman tersebut diklasifikasikan ke dalam kode tertentu?
3. Bagaimana pengkodean dan identifikasi terhadap tanaman tersebut?
4. Berapa persen perbedaan antara tanaman pala bungkah dan pala gantung?
5. Siapa saja yang selama ini memakai tanaman tersebut?
6. Apa fungsi dari masing-masing tanaman tersebut?
7. Apakah tanaman upakara tersebtu memiliki fungsi sebagai isin banten? Apa saja modelnya?
8. Apakah tanaman upakara tersebut memiliki fungsi sebagai alas banten? Seperti apakah itu?
9. Bagaimana tata cara pelestarian tanaman upakara tersebut dilaksanakan di SMAN 1 Sukawati?
10. Apakah upaya pelestarian tersebut banyak mengerahkan siswa?
11. Seberapa besar siswa berperan di dalam upaya pelestarian tersebut?
12. Bagaimana cara memilih tanaman upakara tersebut?
13. Berapa lama mereka memilihnya?
14. Apakah pemanfaatan tanaman tersebut maksimal dan mencukupi bagi kebutuhan upakara di sekolah SMAN 1 Sukawati?
15. Apakah banyak orang luar juga yang memerlukan tanaman tersebut? Bagaimana kesan mereka?
16. Apa rencana ke depan bagi SMAN 1 Sukawati di dalam upaya melestarikan tanaman tersebut?
17. Apa nilai tatwa dari kegiatan pelestarian tanaman tersebut?
18. Apa nilai susila dari upaya pelestarian tanaman tersebut?
19. Apa nilai upakara yang ada di dalam upaya pelestarian tanaman tersebut?

OUTLINE PENELITIAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN

PERNYATAAN

MOTTO

KATA PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.2 Tujuan Khusus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.2 Manfaat Praktis

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.2 Konsep

2.2.1 Tanaman Upakara

2.2.2 SMAN 1 Sukawati

2.2.3 Pendidikan Agama Hindu

2.3 Teori

2.3.1 Teori Ekosentris

2.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik

 2.3.3 Teori Fungsi

2.4 Model Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3 Teknik Penentun Informan

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.5 Instrumen Penelitian

3.6 Analisis Data

3.7 Penyajian Hasil Penelitian

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Letak Geografis SMAN 1 Sukawati

4.2 Sejarah SMAN 1 Sukawati

4.3 Visi dan Misi SMAN 1 Sukawati

BAB V JENIS-JENIS TANAMAN UPAKARA YANG DILESTARIKAN OLEH SMAN 1 SUKAWATI

5.1 Pala Bungkah

5.2 Pala Gantung

BAB VI FUNGSI TANAMAN UPAKARA YANG DILESTARIKAN OLEH SMAN 1 SUKAWATI

6.1 Fungsi Isin Banten

6.2 Fungsi Alas Banten

BAB VII UPAYA PELESTARIAN TANAMAN UPAKARA OLEH SMAN 1 SUKAWATI

7.1 Upaya Pemilihan Jenis Tanaman

7.2 Pemeliharaan Tanaman

7.3 Pemanfaatan Tanaman

BAB VIII NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TANAMAN UPAKARA YANG DILESTARIKAN OLEH SMAN 1 SUKAWATI

8.1 Etika

8.2 Tattwa

8.3 Upakara

BAB IX PENUTUP

9.1 Simpulan

9.2 Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN